

**ANALISIS FENOMENA SOSIAL PENGUNJUNG GUNUNG  
KEMUKUS PERSPEKTIF DAKWAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh :

Fine Cahyani

2101036044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2025**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185

---

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN  
Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

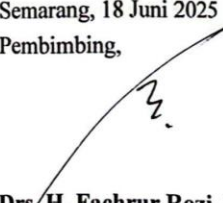
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

|               |                                                                        |
|---------------|------------------------------------------------------------------------|
| Nama          | : Fine Cahyani                                                         |
| NIM           | : 2101036044                                                           |
| Fakultas      | : Dakwah dan Komunikasi                                                |
| Jurusan       | : Manajemen Dakwah                                                     |
| Judul Skripsi | : Analisis Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus Perspektif Dakwah |

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 18 Juni 2025  
Pembimbing,

  
**Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.**  
NIP: 196905011994031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax 024-7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus Perspektif Dakwah

Disusun Oleh:

Fine Cahyani

2101036044

Telah dipertahankan di depan penguji pada Selasa, 24 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. H. Nurbini, M.S.I.

NIP. 196809181993031004

Sekretaris Sidang

Dr. H. Fachrur Rozi, M. Ag.

NIP. 196905011994031001

Penguji 1

Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI.

NIP. 197709302005012002

Penguji 2

Fania Mutiara Savitri, SE., MM.

NIP. 199005072019032011

Mengetahui,  
Pembimbing

Dr. H. Fachrur Rozi, M. Ag.

NIP. 196905011994031001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semarang, 03 Juli 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.

NIP. 197205171998031003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fine Cahyani  
NIM : 2101036044  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul Penelitian : Analisis Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus  
Perspektif Dakwah

Dengan ini menyatakan penuh tanggung jawab dan kejujuran bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras penulis dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satuan perguruan tinggi pada lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juni 2025

Penulis



Fine Cahyani

NIM. 2101036044

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus Perspektif Dakwah”** sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Walisongo Semarang. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, yang telah menjadi suri tauladan umat manusia di dunia untuk meraih kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari adanya banyak kekurangan dan hambatan, namun karena ridho Allah Swt dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Dedy Susanto, S.sos.I., M.S.I. dan Lukmanul Hakim, S.T., M.Sc. Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Fachrur Rozi, M.Ag. Dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya tanpa lelah untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membekali pengalaman berharga sehingga menambah wawasan dan telah tanggap membantu dalam proses administrasi.

6. Seluruh pihak pengelola Objek Wisata Gunung Kemukus, khususnya Bapak Wijanto selaku penanggung jawab objek wisata yang telah mengizinkan, menerima dan berbagi pengetahuan sehingga dapat membantu proses penelitian skripsi ini.
7. Kedua orang tua tersayang, ayahanda Joko Setiono dan Ibunda Sumarni yang tidak pernah lelah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan nasehat sehingga menjadi motivasi terbesar peneliti menyelesaikan pendidikan ini.
8. Keluarga besar MDB 2021 yang sudah menjadi teman menuntut ilmu sekaligus berbagi pengalaman suka dan duka bersama di bangku perkuliahan.
9. Keluarga besar UKM Musik yang menjadi tempat bagi peneliti menyalurkan bakat dan minat sekaligus melepas penat ketika banyaknya beban pikiran menghampiri.
10. Teruntuk Marcelia Citra Putri Wibowo, Eka Nur Rahmawati, dan Fanisa Nur Az-zahra', sahabat yang selalu setia kebersamaan setiap proses peneliti dan menjadi pendengar yang baik selama peneliti hidup di dunia ini.
11. Teruntuk Aisah dan Ibna, teman baik yang peneliti jumpai di bangku perkuliahan. Terimakasih sudah hadir dan menemani peneliti selama proses penyusunan skripsi. Berbagai nasehat, pengalaman berharga dan kenangan manis bersama kalian tak akan peneliti lupakan.
12. Teruntuk Bang Iky, Tama, Dede Naja, Fathia, Nadhira, dan Habna, teman baik yang peneliti jumpai di ruang organisasi. Terimakasih atas ketulusan hati selalu menyempatkan waktu dan memberikan banyak kalimat berharga ketika peneliti mengalami titik terendah dalam hidup.
13. Grup musik idola peneliti BTS, yang selalu menjadi playlist wajib ketika peneliti merasa terpuruk. Lagu-lagu penyembuhnya mampu membangkitkan semangat hidup, termasuk semangat untuk kembali menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semarang, 15 Juni 2025

Fine Cahyani

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, teruntuk orang-orang dibalik perjuangan peneliti menyelesaikan pendidikan, maka peneliti persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Ayahanda Joko Setiono, sang multitalenta yang tidak banyak bicara. Sosok yang menjadi cinta pertama dan selalu memperjuangkan apapun demi kebahagiaan putrinya. Meski tak pernah merasakan duduk di bangku perkuliahan, namun segala usaha, kerja keras, dukungan dan doa selalu beliau upayakan agar putrinya mampu berpendidikan tinggi dan mewujudkan segala cita-citanya.
2. Ibunda Sumarni, sosok yang luar biasa perasa dan penuh dengan doa-doa ajaib yang selalu mengiri setiap langkah kaki putrinya. Tak pernah duduk di bangku perkuliahan, namun segala pengajaran, motivasi dan sudut pandangnya dalam melihat pasang surut kehidupan sangat menjadi teladan untuk putri bungsunya. Dalam heningnya tak banyak menuntut, tetapi selalu mengharapkan kehidupan putrinya lebih baik daripada kehidupannya.
3. Kedua kakak kembar peneliti, Irwan Wahyu Nugroho dan Nirwan Wahyu Prihandoyo beserta istri dan putra lucunya. Sosok-sosok yang selalu menjadi motivasi supaya peneliti tidak menyerah atas apapun yang sudah dimulainya.
4. Keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang selalu memberikan dukungan mental dan finansial, juga yang selalu mendoakan setiap langkah peneliti dalam kesuksesan
5. Diri sendiri Fine Cahyani, pribadi dengan banyak cela dan kekurangan. Dengan ketabahan dan melewati keraguan, terimakasih selalu berusaha mengupayakan yang terbaik atas setiap proses pendewasaan. Skripsi ini kupersembahkan untukmu atas segala jerih payah, air mata, pengorbanan, dan doa-doamu. Tetaplah tumbuh menjadi lebih indah setiap harinya meski ditengah banyak kesulitan.

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”

(QS. Ali-Imran : 139)

## ABSTRAK

Fine Cahyani (2101036044). *Analisis Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus Perspektif Dakwah.*

Gunung Kemukus dikenal sebagai lokasi yang kerap dikunjungi masyarakat dengan tujuan mencari keberuntungan, kelancaran usaha, kekayaan, hingga jodoh melalui ritual spiritual di makam Pangeran Samodra. Salah satu ritual yang populer di tempat ini adalah *Ngalap Berkah*, yang dalam praktiknya sering kali disandingkan dengan aktivitas seksual yang kontroversial dan menimbulkan beragam pandangan negatif dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus dan (2) untuk mengetahui analisis kritis fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus perspektif dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengambilan data menggunakan triangulasi dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab munculnya ritual ngalap berkah terdiri atas faktor kultural dan faktor struktural. Faktor kultural meliputi kepercayaan pengunjung terhadap budaya dan keajaiban ritual *ngalap berkah* yang dapat mendatangkan kekayaan. Sedangkan faktor strukturalnya meliputi kurangnya tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi pengunjung. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, tradisi *ngalap berkah* yang merupakan salah satu fenomena sosial pengunjung yang terjadi di Gunung Kemukus tidak dapat ditanggapi melalui satu sudut pandang saja. Karena, berdasarkan teori ini pengunjung tidak memandang ritual *ngalap berkah* sebagai suatu penyimpangan, melainkan sebagai suatu persyaratan yang wajib dilakukan agar keinginannya terwujud. Kemudian, berdasarkan perspektif dakwah Islam berdasarkan unsur-unsur dakwahnya melihat bahwa upaya-upaya dakwah yang telah dilakukan belum mampu membawa perubahan perilaku pengunjung secara utuh. Karena upaya dakwah yang belum optimal dan menyeluruh menyebabkan masih ada oknum-oknum yang kurang memiliki kesadaran dan pemahaman terkait ritual ngalap berkah yang sudah dianggap menyimpang dari ajaran agama.

Kata kunci: Fenomena Sosial, Gunung Kemukus, Dakwah

## DAFTAR ISI

|                                                 |             |
|-------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                      | <b>i</b>    |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>                    | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                 | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>                  | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                      | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                         | <b>vii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                              | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                            | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                          | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                       | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                       | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>                  | <b>1</b>    |
| <b>A. Latar Belakang .....</b>                  | <b>1</b>    |
| <b>B. Rumusan Masalah.....</b>                  | <b>4</b>    |
| <b>C. Tujuan Penelitian .....</b>               | <b>4</b>    |
| <b>D. Manfaat Penelitian .....</b>              | <b>4</b>    |
| <b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>                | <b>5</b>    |
| <b>F. Metodologi Penelitian.....</b>            | <b>8</b>    |
| <b>G. Sistematika Penelitian.....</b>           | <b>17</b>   |
| <b>BAB II: DAKWAH DAN FENOMENA SOSIAL .....</b> | <b>19</b>   |
| <b>A. Dakwah.....</b>                           | <b>19</b>   |
| 1. Pengertian Dakwah .....                      | 19          |
| 2. Tujuan Dakwah .....                          | 21          |
| 3. Unsur-unsur Dakwah.....                      | 22          |
| 4. Macam-macam Dakwah.....                      | 24          |
| <b>B. Fenomena Sosial .....</b>                 | <b>25</b>   |
| 1. Pengertian fenomena sosial .....             | 25          |
| 2. Macam-macam fenomena sosial .....            | 26          |
| 3. Faktor penyebab fenomena sosial .....        | 27          |
| 4. Teori interaksionisme simbolik.....          | 28          |
| <b>C. Wisatawan.....</b>                        | <b>29</b>   |
| 1. Pengertian wisatawan.....                    | 29          |

|                                                                                                      |            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 2. Motivasi Wisatawan .....                                                                          | 30         |
| 3. Jenis dan Macam wisatawan .....                                                                   | 32         |
| <b>BAB III: GAMBARAN UMUM DAN FENOMENA SOSIAL DI GUNUNG KEMUKUS .....</b>                            | <b>36</b>  |
| <b>A. Monografi Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang .....</b>                                         | <b>36</b>  |
| 1. Kondisi Geografis .....                                                                           | 36         |
| 2. Kondisi demografis .....                                                                          | 37         |
| <b>B. Objek Wisata Gunung Kemukus .....</b>                                                          | <b>39</b>  |
| 1. Letak Geografis .....                                                                             | 39         |
| 2. Sejarah Gunung Kemukus.....                                                                       | 40         |
| 3. Daya Tarik Wisata.....                                                                            | 42         |
| 4. Revitalisasi Wisata Gunung Kemukus menjadi New Kemukus .....                                      | 48         |
| <b>C. Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus .....</b>                                            | <b>49</b>  |
| 1. Motif dan Aktivitas Pengunjung .....                                                              | 49         |
| 2. Kontroversi Ritual <i>Ngalap Berkah</i> .....                                                     | 53         |
| 3. Persepsi masyarakat terhadap aktivitas pengunjung Gunung Kemukus ...                              | 55         |
| <b>BAB IV: ANALISIS FENOMENA SOSIAL PENGUNJUNG GUNUNG KEMUKUS PERSPEKTIF DAKWAH .....</b>            | <b>57</b>  |
| <b>A. Analisis Fenomena Sosial Pengunjung di Gunung Kemukus .....</b>                                | <b>57</b>  |
| <b>B. Analisis Kritis Fenomena Sosial Pengunjung di Gunung Kemukus dalam Perspektif Dakwah .....</b> | <b>62</b>  |
| <b>BAB V: PENUTUP .....</b>                                                                          | <b>68</b>  |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>                                                                           | <b>68</b>  |
| <b>B. Saran.....</b>                                                                                 | <b>70</b>  |
| <b>C. Penutup.....</b>                                                                               | <b>71</b>  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                          | <b>72</b>  |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                       | <b>77</b>  |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                    | <b>102</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| Tabel 3 1 Data jumlah penduduk Desa Pendem .....  | 37 |
| Tabel 3 2 Sarana peribadatan di Desa Pendem ..... | 38 |
| Tabel 3 3 Sarana pendidikan di Desa Pendem .....  | 39 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                           |    |
|---------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 3. 1 Peta Lokasi Gunung Kemukus .....                              | 40 |
| Gambar 3. 2 Papan informasi kisah Pangeran Samudro dan Dewi Ontrowulan .. | 42 |
| Gambar 3. 3 Makam Pangeran Samudro .....                                  | 43 |
| Gambar 3. 4 Informasi tata cara ziarah .....                              | 44 |
| Gambar 3. 5 Sendang Ontrowulan .....                                      | 45 |
| Gambar 3. 6 Area Gazebo .....                                             | 46 |
| Gambar 3. 7 Ikon kawasan <i>promenade</i> .....                           | 46 |
| Gambar 3. 8 Tradisi Larap Slambu .....                                    | 48 |
| Gambar 3. 9 Pengunjung yang sedang berziarah makam .....                  | 51 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan yang terus berjalan, manusia tidak dapat terlepas dari posisi makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, komunikasi dan sosialisasi dengan manusia lainnya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Selain menjadi makhluk sosial, manusia juga hidup dalam budaya yang memiliki sifat sosial yang berbeda antar masyarakat. Berbagai keinginan individu membentuk interaksi antar manusia, yang menghasilkan berbagai pola perilaku. Masing-masing masyarakat memiliki pola sosial yang beragam tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu budaya yang menyatukan identitas masyarakat.<sup>1</sup>

Interaksi sosial yang muncul sebagai hasil dari perilaku manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial, kerap melahirkan berbagai fenomena sosial di tengah masyarakat. Fenomena sosial merupakan cerminan dari peristiwa-peristiwa yang dapat diamati dalam kehidupan bersama, yang sering kali berkaitan dengan munculnya permasalahan sosial. Permasalahan sosial muncul ketika terjadi ketidakseimbangan atau gangguan dalam hubungan sosial, baik antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, maupun antar kelompok masyarakat yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya perubahan dalam struktur dan tatanan sosial yang telah ada.<sup>2</sup>

Fenomena sosial muncul di tengah masyarakat karena adanya perubahan sosial. Perubahan sosial dapat dikatakan pergeseran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Perubahan ini mencakup aspek-aspek seperti struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan

---

<sup>1</sup> Naufal Ghani Musyaffa, *'Fenomena "Healing" Bagi Pengunjung Campground Alas Veenuz Trawas ( Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber )'*, 2023, hlm.1

<sup>2</sup> Irsyad Zulfahmi, *'Social Phenomenon in Poetry Money Message and Shave Before Sleep By Joko Pinurbo'*, Jurnal Dialetika, 1.1 (2014), hlm.68

budaya sebagai hasil dari interaksi sosial. Meski sering dianggap sebagai kemajuan, perubahan sosial juga bisa berarti kemunduran jika menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak terhindarkan, apalagi dengan pesatnya perkembangan teknologi yang membawa nilai-nilai baru, baik dari dalam maupun luar. Karena dengan majunya ilmu dan pengetahuan menyebabkan kemajuan teknologi di abad ke-21 ini tidak terhindarkan.<sup>3</sup> Dampak kemajuan teknologi ini mengakibatkan masyarakat perlahan mulai mengadopsi pola perilaku, norma, dan sistem sosial yang berbeda dari sebelumnya.

Membahas mengenai fenomena sosial, Gunung Kemukus merupakan salah satu tempat yang memiliki berbagai fenomena yang cukup menarik di tengah masyarakat. Gunung Kemukus sebenarnya hanyalah sebuah bukit yang dipenuhi pepohonan lebat, yang mampu menciptakan suasana teduh dan sejuk. Dari ketinggian bukit, pengunjung bisa menikmati pemandangan sebuah aliran air menyerupai danau yang merupakan bagian dari luapan atau saluran dari Waduk Kedung Ombo.<sup>4</sup> Di puncak bukit tersebut, terdapat sebuah bangunan yang menjadi tempat peristirahatan terakhir Pangeran Samudro. Beliau merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit dan juga merupakan salah satu murid Sunan Kalijaga, yang berperan aktif dalam penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa. Peran Pangeran Samudro dalam proses dakwah Islam menjadikan makamnya sebagai salah satu tujuan ziarah religi, yang banyak dikunjungi peziarah dari berbagai daerah untuk berdoa dan mencari keberkahan. Akan tetapi, muncul sejumlah persoalan terkait aktivitas ziarah di kawasan Gunung Kemukus, di mana ditemukan adanya praktik yang menyimpang dari tujuan awal ziarah. Hal ini kemudian memicu munculnya pandangan negatif di tengah masyarakat

---

<sup>3</sup> Fania Mutiara Savitri and Dkk, 'Dinamika Kemajuan Teknologi Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Ranah Pendidikan', *Journal In Management and Enterpreneurship*, 3.2 (2024), hlm.58

<sup>4</sup> Wiratsasongko Bambang, 'Perilaku Wisata Ritual Gunung Kemukus (Studi Diskriptif Tentang Perilaku Ritual Wisatawan Obyek Wisata Makam Pangeran Samodra "Gunung Kemukus" Di Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah)', 2013, hlm.1

terhadap lokasi tersebut sehingga mampu mengundang pandangan negatif ketika mendengar nama Gunung Kemukus disebut.<sup>5</sup>

Dari berbagai fenomena sosial yang ada di Gunung Kemukus, salah satu fenomena sosial yang cukup menarik yaitu adanya ritual praktik menyimpang yang ada pada tradisi ziarah makam Pangeran Samudro, yang dinamakan ritual *ngalap berkah*. Ritual *ngalap berkah* ini dilakukan melalui hubungan seksual dengan perempuan non-mahram selama tujuh kali, dengan keyakinan dapat memperoleh pesugihan atau kelimpahan rezeki. Fenomena penyimpangan ini semakin diperparah dengan adanya pengaruh ekspansi pariwisata dan transaksi prostitusi di balik tradisi ziarah makam. Akibatnya, tujuan awal dari ziarah sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh religius dan pencarian spiritualitas, berubah menjadi aktivitas yang bercampur dengan kepentingan ekonomi dan perilaku yang bertentangan dengan norma agama serta sosial masyarakat. Tradisi ziarah kubur makam Pangeran Samudro yang pada mulanya merupakan salah satu manifestasi asketisme dalam tradisi Islam Jawa, mengalami pergeseran makna dan praktik seiring berjalannya waktu.<sup>6</sup>

Pergeseran makna dan perilaku penyimpangan di Gunung Kemukus merupakan bentuk penyimpangan sosial karena adanya benturan antara nilai-nilai sosial budaya dengan nilai-nilai keagamaan. Dakwah yang merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sosial tidak terlepas dari pengaruh penyimpangan tersebut. Karena salah satu tujuan utama dakwah adalah mendorong terjadinya perubahan sosial, yakni mengarahkan masyarakat dari kehidupan tanpa religiusitas menuju kehidupan yang berlandaskan tauhid, dari ketidaktahuan menuju masyarakat yang berilmu, serta dari kondisi kemiskinan menuju kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Jadi, dakwah tidak hanya berbicara mengenai mengajak manusia agar menjadi seorang muslim saja, tetapi juga untuk membangun dan mengarahkan masyarakat supaya menjadi

---

<sup>5</sup> Ramadhan Ekagandhi Destariyadi and Agus Sriyanto, '*Transformasi Pariwisata Gunung Kemukus : Studi Upaya Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Citra Positif*', Academic Journal of Da'wa and Communication, 05.02 (2024), hlm.170

<sup>6</sup> Aat Hidayat, '*Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Mindset Masyarakat Gunung Kemukus*', Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13.2 (2018), hlm.372-373

manusia yang lebih berkelas dan bermutu tinggi akan nilai-nilai tauhid.<sup>7</sup> Dakwah dalam Islam juga tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga bersifat transformatif dalam menanggapi situasi sosial dan budaya, termasuk dalam kasus fenomena sosial ritual *ngalap berkah* yang terjadi di Gunung Kemukus. Dakwah berperan sebagai agen perubahan sosial yang harus dilakukan secara bijak dan strategis.<sup>8</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan meneliti dan menganalisis mengenai fenomena sosial pengunjung yaitu praktik ritual *ngalap berkah* yang terjadi di Gunung Kemukus, khususnya dalam pandangan dakwah Islam. Maka peneliti mengambil judul “*Analisis Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus Perspektif Dakwah*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian yang akan penulis kaji yaitu:

1. Bagaimana fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus?
2. Bagaimana analisis kritis fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus perspektif dakwah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus.
2. Untuk mengetahui analisis kritis fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus perspektif dakwah.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ilmiah untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan mengenai fenomena sosial

---

<sup>7</sup> Dedy Susanto, ‘*Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib Di Kampung Melayu Semarang*’, Dimas, 14.1 (2014), hlm. 160

<sup>8</sup> Juhari, ‘*Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah*’, Jurnal Al-Bayan, 21.32 (2015), hlm.29

pengunjung Gunung Kemukus, yaitu mengenai ritual *ngalap berkah* di Kabupaten Sragen sehingga dapat dijadikan sumber rujukan bagi peneliti lain.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan khazanah pengetahuan ilmiah mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan program studi Manajemen Dakwah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memberikan pemahaman secara lebih profesional kepada masyarakat setempat mengenai fenomena sosial Gunung Kemukus khususnya dalam perspektif dakwah.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan kajian dan upaya untuk mengurangi *plagiarism*, maka penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Anita Dewi Rachmawati, dkk. (2023) dalam prosiding The 1<sup>st</sup> Internasional Conference on Cultures & Languages (ICCL) yang berjudul “*Akulturas Islam dengan Budaya Jawa dalam Kilas Balik Gunung Kemukus*”. Penelitian tersebut meneliti tentang proses akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan ajaran agama Islam yang terjadi di Gunung Kemukus sehingga mampu menjadi suatu tempat wisata religi di Kabupaten Sragen, tanpa mengubah makna dan tujuan pokok ajaran Islam. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan dikuatkan dengan data sekunder dari buku, laporan historis dan sumber daring yang relevan. Hasil penelitian tersebut ditemukan tiga bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam yaitu sejarah penyebaran Islam di wilayah Gunung Kemukus melalui tokoh Pangeran Samodra yang menyebarkan agama Islam dengan pertunjukan wayang, praktik *thaharah* atau bersuci yang direalisasikan dengan mensucikan diri di Sendang Ontrowulan sebelum melakukan ziarah, dan yang terakhir adalah peringatan hari sakral

yang dilakukan di Gunung Kemukus yang menunjukkan integrasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama meneliti fenomena yang terjadi di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen dan keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam teknik pengumpulan datanya. Sedangkan perbedaan keduanya yaitu pada fokus penelitiannya, pada penelitian tersebut menitikberatkan pada akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus dari perspektif dakwah.

2. Aat Hidayat (2018) dalam Artikel Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam yang berjudul "*Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Perubahan Mindset Masyarakat Gunung Kemukus*". Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengubah pola pikir (*mindset*) masyarakat di sekitar Gunung Kemukus, yang selama ini telah melakukan praktik-praktik ritual menyimpang dari ajaran Islam, seperti ziarah yang mengandung unsur mistik sampai yang mengandung unsur maksiat seperti hubungan seksual yang dianggap ritual. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu menelaah konsep rekonstruksi pendidikan Islam yang telah diselenggaraakan di wilayah tersebut untuk kemudian dijadikan solusi merubah perilaku budaya lokal yang tidak sesuai dengan syariat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada objek kajiannya yang sama-sama membahas Gunung Kemukus sebagai tempat yang memiliki fenomena sosial budaya menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, dari sudut pandang keduanya menggunakan kerangka keislaman yaitu dari sisi pendidikan Islam dan dari sisi dakwah Islam. Perbedaan dari kedua penelitian yaitu terletak pada pendekatannya, pada penelitian tersebut fokus pada rekonstruksi pola pikir melalui pembelajaran dan menyadaran nilai-nilai Islam. Sedangkan fokus penelitian ini pada pendekatan strategi dakwah dan transformasi sosial melalui metode dakwah. Selain itu perbedaan penelitian ini juga terdapat pada subjek kajian, pada jurnal terdahulu menekankan pada masyarakat lokal Gunung Kemukus

sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menyoroti pada pengunjung Gunung Kemukus dan fenomena sosialnya.

3. Moh. Soehadha (2013) dalam Artikel Jurnal Multikultural & Multireligius yang berjudul “*Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus*”. Penelitian tersebut menyoroti gejala penyimpang asketisme Islam Jawa diakitkan dengan ritual seks yang terjadi di Gunung Kemukus yang terjadi karena ekspansi pasar pariwisata. Fenomena tersebut dianggap menarik untuk diteliti karena wisata religi Gunung Kemukus yang dijadikan sebagai tempat ziarah makam, malah terdapat mitos prostitusi dibaliknya yang membuat nama Gunung Kemukus terkenal. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwasanya ciri asketisme ajaran Jawa dinilai ambigu karena adanya ajaran yang mengarah pada mendekatkan diri kepada Tuhan akan tetapi melalui kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama yang dinamakan dengan tirakat *Ngalap Berkah*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti sama-sama terletak di Gunung Kemukus khususnya terkait praktik ziarah dan perilaku sosial di sekitarnya. Persamaan yang kedua yaitu sama-sama menelaah praktik sosial dan budaya yang menyimpang yang terjadi Gunung Kemukus. Akan tetapi, kedua penelitian memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut menyoroti komodifikasi agama dan budaya khususnya bagaimana nilai-nilai asketisme Islam Jawa dikomersialisasikan demi pariwisata dan praktik prostitusi, sedangkan penelitian ini menganalisis fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus dari sudut pandang dakwah Islam.
4. Bambang Wiratsasongko (2008) dalam Tesis yang berjudul “*Perilaku Wisata Ritual Gunung Kemukus (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Ritual Wisatawan Obyek Wisata Makam Pangeran Samodra “Gunung Kemukus” Di Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah)*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan paradigma definisi sosial dengan teori aksi dari Talcott Parsons dan rasionalitas dari Max Weber sebagai landasan analisis. Penelitian tersebut meneliti karakteristik dan pola

perilaku wisatawan yang melakukan ritual di makam Pangeran Samodra, termasuk motivasi mereka melakukan kegiatan tersebut. Penelitian ini juga menganalisis hubungan sosial antara wisatawan, pengelola dan masyarakat sekitar sekaligus menggali pandangan dan penilaian berbagai pihak terhadap praktik ritual dan citra Gunung Kemukus sebagai destinasi wisata religi. Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu objek kajian yang keduanya meneliti Gunung Kemukus sebagai tempat wisata religi dengan fokus pengunjung atau wisatawan ziarah. Selain itu, keduanya juga membahas ritual *Ngalap Berkah* dan perilaku sosial pengunjung yang mengandung unsur kontroversi dan penyimpangan moral. Sementara, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terletak pada tujuannya. Penelitian terdahulu mendeskripsikan perilaku ritual wisatawan, khususnya bagaimana ritual tersebut dilakukan dan dipercayai. Sedangkan penelitian sekarang menganalisis fenomena sosial pengunjung dari perspektif dakwah untuk membina perilaku masyarakat agar sesuai nilai Islam.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan penelitian.<sup>9</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman pengetahuan berdasarkan dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan latar belakang sejarah atau berdasarkan pendekatan partisipatif. Penelitian kualitatif merupakan pengetahuan yang dibentuk peneliti melalui proses interpretasi, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan

---

<sup>9</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Fatma Sukmawati, Pradina Pustaka, 2022, hlm.2

informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen.<sup>10</sup>

Metode penelitian kualitatif memiliki maksud untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik berupa tindakan, pandangan, motivasi secara menyeluruh dengan mendeskripsikan secara alamiah, di mana peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama.<sup>11</sup> Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik seperti triangulasi, untuk memastikan validitas data. Analisis dalam metode ini dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari data di lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah menggali makna yang mendalam dari suatu peristiwa atau fenomena, bukan untuk menghasilkan generalisasi. Pengumpulan data lebih diarahkan oleh temuan-temuan aktual selama proses penelitian berlangsung, bukan oleh teori yang sudah ada sebelumnya.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sebagaimana adanya di lingkungan alaminya. Pendekatan ini menekankan pada pengamatan langsung terhadap peristiwa, perilaku, serta interaksi sosial tanpa adanya manipulasi atau perlakuan khusus dari peneliti. Karena berlandaskan pada situasi yang terjadi secara alami, jenis penelitian ini juga dikenal sebagai *metode naturalistik*, yang berusaha menangkap makna di balik realitas sosial secara mendalam dan menyeluruh.<sup>13</sup> Metode kualitatif deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk narasi atau kata-kata, bukan dalam bentuk angka.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Feny Rita Fiantika, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Yuliatr Novita, *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Padang Sumatera Barat, 2022), hlm.4

<sup>11</sup> K Muhajarah and L Hakim, 'Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid', *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan ...*, 02.01 (2021), hlm.36

<sup>12</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, *Syakir Media Press* (CV. Syakir Media Press, 2021), hlm.30

<sup>13</sup> Fiantika, Dkk., hlm.2

<sup>14</sup> Lukmanul Hakim, Anis Fauzia Safitri, and Dedy Susanto, 'Implementasi Manajemen Masjid Di Masjid Agung Darussalam Cilacap', *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5.2 (2023), hlm.26

Alasan peneliti memilih jenis metode ini dimaksudkan untuk meneliti mengenai fenomena sosial pengunjung yang terjadi di Gunung Kemukus yang dijadikan sebagai obyek alamiah yang bersifat mendalam. Selanjutnya peneliti akan mengaitkan fenomena sosial pengunjung tersebut dalam pandangan dakwah Islam, sehingga peneliti mendapatkan jawaban atas fenomena sosial pengunjung dalam perspektif dakwah yang terjadi di Gunung Kemukus.

## 2. Sumber Data dan Jenis Data

Data merupakan keterangan, gambaran atau rekaman suatu hal atau fakta.<sup>15</sup> Berdasarkan jenis sumber dalam data terdapat dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka sumber data yang dipakai yaitu.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang berasal dari subjek penelitian yang diambil menggunakan alat pengambilan data pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer di dapatkan melalui pengamatan terhadap suatu fenomena serta melalui wawancara oleh para informan yang memiliki keterkaitan dengan suatu fenomena yang akan diteliti. Adapun informan yang dimaksudkan adalah pihak-pihak yang berkaitan secara langsung dengan tema penelitian. Pihak-pihak tersebut yaitu, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORA) Kabupaten Sragen, Kepala Penanggung Jawab Wisata Gunung Kemukus, Juri kunci dan pengunjung.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung data utama yang diperoleh pihak lain dan tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data ini di dapatkan melalui data pustaka yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti. bersumber dari artikel, buku, jurnal serta penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

---

<sup>15</sup> Fina Fitriyani, 'Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Menara Kampung Melayu Kota Semarang', 2022, hlm.11.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut.

#### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti. Menurut Werner & Schoepfle yang dikutip oleh Hasyim Hasanah mengatakan bahwa observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap aktivitas manusia serta kondisi fisik tempat aktivitas tersebut berlangsung. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan alami agar dapat memperoleh data faktual..<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung bagaimana keadaan lokasi dari fenomena sosial pengunjung yang terjadi di Gunung Kemukus yang akan dikaitkan dengan perspektif dakwah.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan informan (*interviewee*) yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Proses wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka melalui sesi tanya jawab, baik dengan menggunakan pedoman wawancara (terstruktur atau semi-terstruktur) maupun tanpa pedoman khusus (tidak terstruktur), tergantung pada kebutuhan dan pendekatan penelitian yang digunakan.<sup>17</sup> Berdasarkan bentuk pertanyaan yang diajukan, maka wawancara dikategorikan atas tiga bentuk, yaitu.

- 1) Wawancara terencana-terstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah

---

<sup>16</sup> Hasyim Hasanah, '*Teni-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*', At-Taqaddum, 8.1 (2016), hlm.26

<sup>17</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, Kencana* (Jakarta, 2017), hlm.372

disusun secara sistematis dan mengikuti format baku. Dalam pelaksanaannya, pewawancara hanya menyampaikan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya serta mencatat jawaban informan secara cermat dan objektif.

- 2) Wawancara terencana-tidak terstruktur merupakan jenis wawancara di mana peneliti telah menyiapkan rencana umum atau topik-topik yang akan dibahas, namun tidak menetapkan format pertanyaan maupun urutan penyampaian secara baku. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi sesuai dengan dinamika interaksi selama wawancara berlangsung.
- 3) Wawancara bebas merupakan bentuk wawancara yang berlangsung secara spontan dan alami, tanpa terikat pada pedoman pertanyaan maupun format baku. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan alur pembicaraan yang berkembang selama proses wawancara.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terencana-terstruktur karena peneliti telah terlebih dahulu mempersiapkan teks tanya jawab pada draft wawancara. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai (1) fenomena sosial pengunjung di Gunung Kemukus; (2) analisis kritis fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus perspektif dakwah. Sedangkan narasumber yang diwawancarai diantaranya yaitu Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORA), Kepala Penanggung Jawab Wisata Gunung Kemukus, Juru kunci serta pengunjung.

#### c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai bentuk peninggalan

---

<sup>18</sup> Yusuf, hlm.376

tertulis yang memiliki relevansi dengan topik atau permasalahan penelitian. Bentuk peninggalan tertulis tersebut dapat berupa arsip-arsip resmi, buku-buku, laporan kegiatan, serta berbagai teori yang mendukung pemahaman terhadap objek kajian. Dokumentasi berperan penting dalam membangun landasan teoritis dan empiris yang dapat memperkaya analisis dalam suatu penelitian.<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Peneliti mendapatkan dokumentasi berupa catatan lapangan juga dokumen berupa foto, buku, dan *website* yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

#### 4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tolak ukur dalam menjamin kebenaran data hasil penelitian, yang berorientasi pada akurasi dan ketepatan informasi ketimbang pada opini subyektif maupun jumlah responden. Pengujian keabsahan data secara umum difokuskan pada dua aspek utama, yaitu validitas dan reliabilitas. Penetapan keabsahan data memerlukan penerapan teknik pemeriksaan yang merujuk pada kriteria-kriteria ilmiah yang telah ditetapkan, guna menjamin integritas dan kredibilitas temuan penelitian. Kriteria-kriteria dalam uji keabsahan data ada empat yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confrimability*).<sup>20</sup>

Menurut Norman K. Denzin yang dikutip oleh Dedi Susanto, dkk. mengatakan triangulasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penggunaan beragam metode dalam suatu penelitian untuk menganalisis fenomena yang saling berkaitan, dengan tujuan memperoleh pemahaman

---

<sup>19</sup> Muhammad Spedri, 'Potensi Dan Daya Tarik Hari Raya Enam (Ziarah Kubur) Sebagai Salah Satu Obyek Wisata Religi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang', 2022, hlm.26.

<sup>20</sup> M. Husnulloil and others, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah', *Journal Genta Mulia*, 15.2 (2024), hlm. 71.

yang lebih mendalam melalui berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda.<sup>21</sup> Triangulasi meliputi empat hal, yaitu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah jenis triangulasi yang berfungsi untuk menguji data dengan membandingkan informasi dari beberapa informan. Dengan memeriksa data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, kredibilitas data dapat ditingkatkan.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data melalui berbagai cara, seperti wawancara, observasi, dan survei, untuk memastikan kebenaran informasi. Jika data yang diperoleh sudah jelas, seperti teks atau naskah, triangulasi tidak diperlukan. Namun, triangulasi penting dilakukan jika terdapat keraguan tentang keakuratan data dari informan.

c. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan dan analisis data, yang dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Peneliti yang dilibatkan harus berpengalaman dan bebas dari konflik kepentingan untuk menghindari bias. Selain wawancara dan observasi, metode lain seperti observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, atau foto dapat digunakan untuk memperoleh berbagai perspektif dan memperluas pengetahuan demi mencapai kebenaran yang lebih akurat.

d. Triangulasi teori

Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa rumusan informasi atau tesis yang selanjutnya dibandingkan dengan teori-teori yang relevan untuk menghindari bias pribadi peneliti dalam menarik kesimpulan.

---

<sup>21</sup> Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1.1 (2023), hlm.55

Selain itu, triangulasi teori dapat memperdalam pemahaman, asalkan peneliti mampu mengeksplorasi pengetahuan teoretis secara mendalam berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan.<sup>22</sup>

Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti dengan mengambil informasi melalui beberapa sumber yang berbeda kemudian dibandingkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dengan metode triangulasi sumber ini, peneliti mengambil dari beberapa informan yang berbeda, yaitu dengan pengunjung, juru kunci, pengelola objek wisata Gunung Kemukus dan dengan DISPORA Kabupaten Sragen. Selanjutnya, data-data yang telah diperoleh tersebut kemudian dibandingkan dengan data pada fakta yang ada di lapangan. Selain menggunakan triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda saat mencari data informasi, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam mengorganisir dan menyusun data yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Proses ini mencakup pengkategorian data, pemecahan menjadi unit-unit kecil, merangkum informasi dari berbagai sumber, menyusun data dalam pola tertentu, dan menarik kesimpulan agar data tersebut mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang dikenal dengan metode analisis data interaktif.<sup>23</sup> Proses analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu sebagai berikut.

### a. Reduksi Data

---

<sup>22</sup> Susanto, Risnita, and Jailani, hlm. 55-57

<sup>23</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. by Hamzah Upu, Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung (Makassar, 2017), hlm.47

Reduksi data merupakan proses pemikiran yang membutuhkan kecerdasan, keluwesan, serta wawasan yang mendalam. Proses ini melibatkan rangkuman, pencatatan hal-hal penting yang fokus pada inti permasalahan, serta identifikasi tema dan pola utama. Peneliti seringkali menghadapi sejumlah temuan yang semakin kompleks ketika melakukan penelitian di lapangan seiring dengan pendalaman analisisnya. Untuk penyederhanaan dan penyusunan data yang kompleks sangat diperlukan reduksi data.

Penelitian ini menggunakan proses reduksi data dengan cara memilah dan menyederhanakan data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fenomena sosial para pengunjung yang terjadi di Gunung Kemukus. Reduksi dilakukan untuk memfokuskan dan memusatkan informasi data yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian, yaitu untuk menganalisis perilaku sosial pengunjung dari sudut pandang dakwah Islam. Informasi data yang tidak relevan untuk mendukung tujuan penelitian, maka bersifat repetitif eliminasi, sedangkan informasi data yang berkaitan dengan motif kunjungan, praktik sosial di lokasi serta tanggapan masyarakat dan tokoh agama terhadap fenomena sosial yang terjadi di Gunung Kemukus akan dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, pictogram, dan lain-lain. Namun, menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengorganisasi dan menyusun data dengan pola yang saling terkait, sehingga informasi tersebut menjadi lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, langkah selanjutnya apabila proses reduksi data telah selesai dilakukan maka data yang telah diseleksi kemudian

disajikan dalam bentuk narasi deskriptif supaya meringankan pemahaman serta analisis selanjutnya. Teks narasi deskriptif tersebut memuat data yang sesuai dengan temuan yang berada di lapangan, seperti motif kunjungan pengunjung dan bentuk perilaku sosial yang muncul di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga menyajikan data mengenai pendekatan dakwah yang dilakukan untuk menggambarkan secara utuh realitas sosial yang terjadi, sehingga dapat dianalisis dengan perspektif dakwah Islam.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat atau mendukung dalam penelitian selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membuat simpulan yang jelas, yang mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Kesimpulan yang ditulis memuat analisis fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus perspektif dakwah.

## **G. Sistematika Penelitian**

Penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang berfungsi untuk memudahkan gambaran atau pemahaman yang sistematis, susunannya ialah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi dasar-dasar penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode dan jenis penelitian, serta sistematika penelitian skripsi

### **BAB II DAKWAH DAN FENOMENA SOSIAL**

---

<sup>24</sup> Saleh, 47-49

Bab ini digunakan sebagai pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam menjelaskan variabel penelitian, yaitu (1) Dakwah (pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, macam-macam dakwah), (2) Fenomena sosial (pengertian fenomena sosial, macam-macam fenomena sosial, penyebab fenomena sosial, dan teori interaksionisme simbolik), (3) Wisatawan (pengertian wisatawan, motivasi wisatawan, jenis dan macam wisatawan).

### **BAB III GAMBARAN UMUM DAN FENOMENA SOSIAL DI GUNUNG KEMUKUS**

Bab ini berisi perihal gambaran umum dari objek penelitian, seperti (1) Monografi Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang (kondisi geografis dan kondisi demografis) (2) Objek Wisata Gunung Kemukus (letak geografis, sejarah Gunung Kemukus, daya tarik wisata, revitalisasi Wisata Gunung Kemukus menjadi New Kemukus), (3) Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus (motif dan aktivitas pengunjung, kontroversi ritual Ngalap Berkah, persepsi masyarakat terhadap aktivitas pengunjung Gunung Kemukus)

### **BAB IV ANALISIS FENOMENA SOSIAL PENGUNJUNG GUNUNG KEMUKUS PERSPEKTIF DAKWAH**

Bab ini berisikan pemaparan analisis data yang dilakukan dalam penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai analisis fenomena sosial pengunjung yang berada di Gunung Kemukus menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Kemudian juga akan dipaparkan analisis kritis fenomena sosial pengunjung dalam perspektif dakwah menggunakan teori unsur-unsur dakwah.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

## BAB II

### DAKWAH DAN FENOMENA SOSIAL

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *da'aa – yad'uu* – *da'watan*, yang berarti mengajak atau memanggil. Secara *etimologis*, dakwah dimaknai sebagai ajakan menuju kebaikan yang dilakukan oleh Allah swt, para nabi dan rasul, serta orang-orang beriman yang senantiasa melakukan amal shaleh. Namun, dalam konteks lain, dakwah juga bisa merujuk pada ajakan kepada keburukan, yang dilakukan oleh setan, orang-orang kafir, munafik, dan pihak-pihak lainnya yang menyesatkan.<sup>25</sup>

Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 221 yang berbunyi.

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “...Dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran” (2:221)

Sedangkan, kata dakwah yang mengajak kepada kejahatan, terdapat dalam QS. Fatir ayat 6 yang berbunyi.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (35:6)

Menurut pendapat Syekh Ali Machfudz yang dikutip oleh M.Rosyid Ridla, dkk. dakwah merupakan suatu usaha untuk menggerakkan dan mengarahkan manusia agar melakukan perbuatan yang baik, mengikuti

---

<sup>25</sup> Muhammad Qadarudin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. by Qiara Media (Cv. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm.2

tuntunan Allah SWT, serta menjauhi perbuatan tercela, dengan tujuan akhir memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>26</sup> Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa dakwah memiliki beragam makna, antara lain.

- a. Dakwah sebagai bentuk dari *doa* atau permohonan akan kebaikan (*da'wata* atau *da'aan*).
- b. Dakwah sebagai ajakan atau usaha untuk mendorong seseorang melakukan suatu hal (*yad'uu*).
- c. Dakwah juga diartikan sebagai bentuk seruan atau ajakan agar orang lain mau mengikuti ajaran tertentu (*yad'uunany*).
- d. Terakhir, dakwah dapat pula dimaknai sebagai panggilan yang disampaikan dengan suara yang jelas dan tegas (*da'aakum*).<sup>27</sup>

Sedangkan dakwah menurut Suneth dan Djosan yang dikutip oleh Dedi Susanto mengatakan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang muslim supaya mengajak masuk ke jalan Allah, sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai tatanan *khoiru ummah*.<sup>28</sup> Hal ini sesuai dengan QS. Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (3:110)

Dakwah merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan, menanamkan, dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada

---

<sup>26</sup> M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*, ed. by Ihsan Rahmat, dkk, Penerbit Biru Samudra (Yogyakarta: Penerbit Biru Samudra, 2017), hlm.5

<sup>27</sup> Ridla, Rifa'i, and Suisyanto, hlm.5-6

<sup>28</sup> Dedy Susanto, 'Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah)', *Jurnal Imu Dakwah*, 37.2 (2017), hlm. 254

individu maupun masyarakat secara keseluruhan, dengan harapan terwujudnya perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dakwah tidak hanya terbatas pada bentuk ceramah atau penyampaian verbal dari atas mimbar, melainkan mencakup berbagai metode, seperti penyampaian melalui tulisan, media digital, maupun melalui keteladanan sikap dan tindakan nyata. Dakwah juga telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu yang sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, karena memiliki struktur keilmuan yang utuh, mencakup aspek ontologis (hakikat), epistemologis (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (nilai dan tujuan).<sup>29</sup>

## 2. Tujuan Dakwah

Menurut Azhar Sitompul dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* menguraikan bahwa secara umum tujuan dari kegiatan dakwah yaitu untuk memberitahukan, menyiarkan, memperkenalkan serta menyampaikan kepada seluruh umat manusia mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam tanpa membedakan suku bangsa serta latar belakang manusia. Menjaga kemurnian ajaran agama Islam juga menjadi salah satu tujuan dakwah, karena dakwah yang selalu diupayakan dan dikerjakan akan senantiasa bermanfaat bagi umat.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Jum'ah Amin Abdul Aziz yang dikutip oleh Azhar Sitompul mengemukakan bahwa tujuan dakwah ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Mendirikan dan membina umat Islam selayaknya yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.
- b. Melakukan perbaikan pada umat Islam
- c. Menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah pada umat yang telah berada pada kebenaran dengan cara memberikan peringatan

---

<sup>29</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), hlm.3

<sup>30</sup> Azhar Sitompul, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 35

(*tadzkirah*), penyucian jiwa (*tazkiyah an nafs*), dan pendidikan (*ta'lim*).<sup>31</sup>

Menurut Juhari, tujuan dakwah adalah sebagai humanisasi dan liberasi. Yang dimaksud dengan humanisasi yaitu dikaitkan dengan kata *al-ma'ruf* yang artinya menggerakkan manusia agar selalu melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan yang dimaksud dengan liberasi yaitu dikaitkan dengan kata *al-munkar* yang artinya keinginan melepaskan manusia dari perbuatan yang buruk. Sehingga tujuan dakwah yaitu untuk mengajak pada kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dengan merealisasikan ajaran dakwah yang mulia dengan berbagai aktivitas manusia diharapkan mampu mengubah manusia yang pada awalnya ingkar kepada Allah menjadi taat menuju kehidupan yang bertauhid.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwasanya tujuan dari dakwah adalah mengajak manusia untuk melakukan kebaikan serta menjauhkan dari kemungkaran. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk menyiarkan mengenai ajaran agama Islam yang penuh dengan kemuliaan untuk menuntut umat manusia menuju perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan terjaganya kegiatan dakwah yang didalamnya penuh dengan ajaran ketauhidan dan kemanusiaan maka diyakini akan mampu membawa kebahagiaan yang abadi baik di dunia maupun di akhirat.

### 3. Unsur-unsur Dakwah

Menurut Mohammad Hasan, unsur-unsur dakwah merupakan bagian-bagian yang selalu ada dalam kegiatan dakwah, diantaranya yaitu.

#### a. *Da'i* (subyek)

*Da'i* adalah orang yang berperan sebagai pelaksana dalam aktivitas dakwah dan memiliki posisi yang mulia di hadapan Allah. Tugas

---

<sup>31</sup> Sitompul. Hlm. 35-36

<sup>32</sup> Juhari, hlm 36

utamanya adalah menyampaikan ajaran Islam serta mengajak orang lain untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Mad'u* (obyek)

*Mad'u* adalah pihak yang menjadi objek atau sasaran dalam kegiatan dakwah. *Mad'u* dapat berupa individu maupun kelompok, yang biasanya disebut jamaah, yang menerima dan mempelajari ajaran Islam dari seorang da'i.

c. *Maddah* (materi)

*Maddah* adalah materi dakwah yang mencakup ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, meliputi aspek aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Materi ini disampaikan melalui ucapan dan perilaku da'i, agar dapat menjadi teladan bagi mad'u.

d. *Wasilah* (media)

*Wasilah* adalah media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas.

e. *Thariqah* (metode)

*Thariqah* adalah metode atau pendekatan yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u. Tujuannya adalah menegakkan ajaran Islam dengan landasan kebijaksanaan dan kasih sayang, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

f. *Atsar* (efek)

*Atsar* merupakan umpan balik atau efek yang dihasilkan dari proses dakwah.<sup>33</sup>

Unsur-unsur dakwah yang dijabarkan diatas, merupakan hal yang seharusnya ada dalam kegiatan berdakwah. Unsur yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan memiliki kaitan untuk keberhasilan proses dakwah. Maka dari itu, dalam berdakwah tidak bisa hanya menggunakan satu unsur

---

<sup>33</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi & Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. by Robiatul Adawiyah, *Pena Salsabila* (Surabaya, 2013), hlm. 58-89

saja, tetapi juga perlu memanfaatkan dan memperhatikan unsur dakwah lainnya sehingga kegiatan dakwah dapat dilakukan secara maksimal.

#### 4. Macam-macam Dakwah

Pelaksanaan kegiatan dakwah dibagi menjadi beberapa macam tergantung pada metode penyampaian, kondisi audiens, serta situasi dan lingkungan tempat dakwah dilakukan. Berikut adalah macam-macam dakwah.

##### a. Dakwah *Fardiah*

Dakwah *fardiah* merupakan bentuk dakwah yang dilakukan secara personal atau kepada kelompok kecil secara langsung. Biasanya dilakukan dalam suasana yang santai dan tidak formal, tanpa persiapan khusus atau struktur yang terorganisir. Dakwah ini bersifat individu, dengan pendekatan yang lebih personal dan mendalam.

##### b. Dakwah *Ammah*

Dakwah *ammah* adalah jenis dakwah yang disampaikan secara lisan kepada masyarakat luas. Tujuan utamanya adalah menyebarkan ajaran Islam kepada sebanyak mungkin orang, biasanya melalui ceramah, pidato, atau forum-forum umum. Dakwah ini bersifat terbuka dan menjangkau audiens yang lebih besar dibandingkan dakwah personal.

##### c. Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah langsung yang melibatkan komunikasi dua arah antara penyampai dan pendengar. Keunggulannya, pendengar bisa segera memahami isi dakwah dan langsung bertanya jika ada hal yang kurang jelas.

##### d. Dakwah *Bil-Haal*

Dakwah *bil al-Haal* adalah dakwah melalui keteladanan dan perbuatan baik. Tujuannya bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi mendorong orang lain untuk meniru amal kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

e. Dakwah *At-Tadwin*

Penyebaran dakwah melalui buku, majalah, internet, dan media tulis lainnya menjadi cara yang efektif di era modern. Metode ini memiliki dampak jangka panjang, bahkan setelah penulisnya wafat. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama lebih baik dari pada darah para syuhada merujuk pada ajaran *Bit Tadwin*," yang merujuk pada pentingnya dakwah dalam bentuk tulisan (*bit tadwin*).<sup>34</sup>

## B. Fenomena Sosial

### 1. Pengertian fenomena sosial

Fenomena sosial berasal dari kata Yunani yaitu *phainomenon* yang dalam bahasa Inggris berarti *things appearing*, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti apa yang tampak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fenomena mengandung makna: hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); sesuatu yang luar biasa; keajaiban; fakta; kenyataan. Sedangkan sosial mengandung makna: berkenaan dengan masyarakat: perlu adanya komunikasi; suka memperhatikan kepentingan umum.<sup>35</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, fenomena sosial adalah permasalahan dalam masyarakat yang muncul akibat ketidakharmonisan antara individu, kelompok, atau unsur-unsur kebudayaan, yang dapat mengancam kestabilan dan keberlangsungan hidup suatu kelompok sosial. Fenomena ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, contohnya pola struktur masyarakat, pola hubungan sosial, proses interaksi dan perubahan sosial. Secara garis besar, bentuk interaksi antara individu dan kelompok dalam lingkungan sosial menghasilkan fenomena sosial<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib, '*Ilmu Dakwah : Dalil Kewajiban, Dan Unsur-Unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development*', As-Syahla : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 1.01 (2024), hlm. 19-20

<sup>35</sup> Zulfahmi, hlm.67

<sup>36</sup> Ilmawati Fahmi Imron and Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial*, ed. by Rima Trianingsih (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy, 2018), hlm.2-3

Fenomena sosial merupakan perwujudan dari berbagai gejala negatif yang muncul dalam interaksi antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Gejala-gejala ini menciptakan kegelisahan di tengah masyarakat karena terjadi ketidaksesuaian antara harapan masyarakat dan kenyataan yang ada. Fenomena sosial atau masalah sosial menggambarkan suatu kondisi yang dianggap merugikan, tidak adil, membahayakan, menyinggung, dan bahkan berpotensi mengancam ketertiban serta kesejahteraan masyarakat.<sup>37</sup>

## 2. Macam-macam fenomena sosial

Menurut Kharisma Suryadi Simanjuntak mengatakan dalam penelitiannya bahwa masyarakat memiliki fenomena sosial yang bermacam-macam, berikut macam-macam fenomena sosial yang terjadi masyarakat.

### a. Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu bidang yang membahas mengenai pendapatan dan bagaimana pendapatan tersebut memengaruhi kehidupan individu maupun masyarakat. Tingkat pendapatan seseorang bisa berdampak pada munculnya berbagai gejala sosial di lingkungan sosial. Jika dilihat dari sisi ekonomi, gejala sosial ini sangat erat kaitannya dengan kondisi perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Perekonomian memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan berbagai bentuk fenomena sosial ekonomi kerap muncul dalam keseharian, seperti kemiskinan, pengangguran, tindakan pencurian dan kejahatan lainnya.

### b. Budaya

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi adanya pertentangan

---

<sup>37</sup> Ilmawati Fahmi Imron and Kukuh Andri Aka, 'Peningkatan Kemampuan Menganalisis Fenomena Sosial Dengan Penerapan Model Problem Based Learning', *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2018), hlm.102–110

budaya dari berbagai daerah. Pertentangan ini tidak hanya meliputi lingkup daerah saja, tetapi juga sampai dengan lingkup internasional. Salah satu bentuk keberagaman budaya yang menimbulkan gejala sosial yaitu pengaruh budaya asing yang negatif dan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

c. Psikologis

Fenomena yang bersifat psikologis merupakan fenomena yang dapat mengganggu atau merusak ketertiban sosial akibat dampak yang ditimbulkannya. Dampak psikologis ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, terutama dalam situasi-situasi ekstrem seperti gangguan jiwa.

d. Lingkungan alam

Dalam kehidupan sering kali terjadi aktivitas-aktivitas yang sulit dihindari dan berdampak buruk terhadap lingkungan alam. Tindakan ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan secara terus-menerus yang menyebabkan terjadinya gejala sosial, misalnya pengebangan dan pembakaran hutan secara liar.<sup>38</sup>

3. Faktor penyebab fenomena sosial

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tidak terjadi begitu saja tanpa adanya penyebab, untuk itu berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Diantaranya sebagai berikut.

- a. Faktor kultural, faktor ini berperan dalam membentuk dan menentukan nilai-nilai sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini tumbuh dari kebiasaan, norma, serta tradisi yang ada dalam suatu komunitas atau lingkungan sosial. Contohnya, agama dan adat istiadat.

---

<sup>38</sup> Kharisma Suryadi Simanjuntak, *‘Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Kaus #2019gantipresiden (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)’*, 2018, hlm. 31

- b. Faktor struktural, faktor ini berperan dalam membentuk struktur masyarakat yang tersusun menurut pola-pola tertentu. Faktor struktural terlihat dari cara individu dan kelompok berinteraksi serta menjalin hubungan dalam kehidupan sosial. Contoh gejala sosial yang dipengaruhi oleh faktor ini antara lain ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi.<sup>39</sup>
4. Teori interaksionisme simbolik

Dalam mempelajari fenomena dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat dibutuhkan sebuah ilmu yang dinamakan sosiologi. Dalam ilmu sosiologi terdapat sebuah teori yang disebut dengan teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Herbert Blumer, yang merupakan penelitian terusan setelah penelitian yang dilakukan oleh George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik merupakan teori dalam sosiologi yang menjabarkan tentang makna sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat.<sup>40</sup> Teori interaksi simbolik mengemukakan bahwa struktur sosial mempengaruhi perilaku individu yang kemudian menjadi simbol dalam interaksi sosial di masyarakat. Teori ini menekankan dua hal utama, yaitu bahwa interaksi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, dan interaksi tersebut diungkapkan melalui simbol-simbol tertentu yang terus berkembang seiring waktu.

Menurut Herbert Blumer terdapat tiga premis utama dalam pendekatannya, yaitu sebagai berikut.

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna, artinya perilaku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh stimulus eksternal, tetapi oleh makna yang mereka berikan terhadap objek, peristiwa, atau orang lain.

---

<sup>39</sup> Gita Nurhasanah, 'Fenomena Sosial Pekerja Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Pada Anak Itik Di Kecamatan Tanjung Tiram)', 2024, hlm.9

<sup>40</sup> Syafa Salsabila Amalia, 'Fenomena Interaksi Simbolik Hujatan Viewers Pada Tren Joget Di Media Sosial Tiktok Esportainment', 2023, hlm.28

- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial antara individu, artinya makna tidak muncul secara individual melainkan terbentuk dan dimodifikasi melalui interaksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan oleh individu saat berinteraksi dengan lingkungannya, artinya individu tidak hanya menerima makna secara pasif, tetapi mereka menafsirkan dan menyesuaikan makna tersebut dalam proses komunikasi dan pengalaman mereka.<sup>41</sup>

### C. Wisatawan

#### 1. Pengertian wisatawan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata memuat bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.<sup>42</sup> Lebih lanjut, menurut Liliana Dewi, dkk mengatakan bahwasanya wisatawan (*tourist*) adalah orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk berlibur atau melepas rutinitas, dengan lama tinggal setidaknya 24 jam dan memanfaatkan fasilitas akomodasi. Sedangkan apabila orang yang melakukan perjalanan wisata ke luar tempat tinggalnya dengan durasi kurang dari 24 jam tanpa menginap atau menggunakan fasilitas akomodasi dinamakan pelancong (*excursionist*).<sup>43</sup>

Pengertian wisatawan secara umum menurut *The International Union of Official Travel Organization* (IUOTO) yang dikutip oleh Kartika Theresia Simangunsong adalah setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat lain yang biasanya memiliki tujuan yang beragam, kecuali untuk bekerja yang dapat menghasilkan upah atau gaji.<sup>44</sup> Sedangkan

---

<sup>41</sup> Ahmad Dadi, 'Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar', Mediator, 9.2 (2008, hlm.310

<sup>42</sup> Presiden Republik Indonesia, 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN', 2009.

<sup>43</sup> Liliana Dewi, M. Liga Surjadana, and Ramang H Demolingo, 'Manajemen Pengunjung Di Destinasi Wisata', Lembaga Penerbitan Universita Nasional, February, 2023, hlm.21

<sup>44</sup> Kartika Theresia Simangunsong, 'Analisis Aktivitas Wisatawan Saat Berkunjung Ke Pantai Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17.3 (2023), hlm. 224

menurut Burkart dan Medlik yang dikutip oleh mengatakan bahwa terdapat 4 ciri utama yang dimiliki oleh wisatawan. Ciri-ciri wisatawan tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan dan tinggal di bermacam tempat tujuan.
- b. Tempat tujuan wisatawan berbeda dengan tempat tinggal dan tempat kerja setiap hari. Untuk itu aktivitas wisatawan berbeda dari aktivitas penduduk yang tinggal dan bekerja di suatu tempat.
- c. Karena perjalanan yang dilaksanakan bersifat sementara maka wisatawan akan melakukan perjalanan hanya dalam jangka waktu yang pendek bisa dalam beberapa bulan atau hanya beberapa hari saja.
- d. Tujuan wisatawan bepergian bukan untuk mencari tempat tinggal atau untuk bekerja mencari nafkah.<sup>45</sup>

## 2. Motivasi Wisatawan

Dalam aktivitasnya melakukan suatu perjalanan selalu ada motivasi yang mendasari wisatawan melakukan wisata. Motivasi yang dimiliki wisatawan juga berbeda-beda tergantung oleh banyak faktor. Faktor pendorong yang memotivasi wisatawan ini terangkum menjadi 10 faktor, yaitu sebagai berikut.

### a. *Escape*

Faktor yang mendasari wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata adalah karena ingin melarikan diri. Karena adanya dorongan dari dalam diri wisatawan yang merasakan kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari, maka membuat wisatawan ingin melepaskan diri dari lingkungan yang melelahkan tersebut.

### b. *Relaxation*

---

<sup>45</sup> Fiki Nurrohman Amin Sahara, Mohammad Iqbal, and Brillyanes Sanawiri, 'Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Dan Tingkat Pengetahuan Wisatawan Tentang Produk Industri Kreatif Sektor Kerajinan (Studi Pada Wisatawan Domestik Di Kota Batu, Jawa Timur)', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35.2 (2016), hlm. 148

Faktor *relaxation* atau keinginan penyegaran masih berhubungan dengan *escape*. Karena kepadatan pekerjaan dan aktivitas yang berulang membuat wisatawan ingin merasakan sesuatu yang baru untuk *me-refresh* pikiran.

c. *Play*

Faktor keinginan untuk bermain-main menikmati kegembiraan yang mampu meningkatkan kegairah hidup. Faktor ingin bermain ini akan memunculkan kembali *innerchild* dari wisatawan.

d. *Strengthening family bond*

Faktor keinginan untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan sahabat maupun kerabat. Dalam konteks ini, biasanya perjalanan wisata dilakukan secara bersama-sama baik untuk *visiting friends* maupun *relatives*.

e. *Prestige*

Faktor dorongan untuk menunjukkan kewibawaan seseorang dengan menunjukkan kelas dan gaya hidup untuk meningkatkan status sosial.

f. *Social interaction*

Faktor keinginan yang merupakan kebutuhan manusia juga untuk melakukan interaksi sosial. Wisatawan akan melakukan perjalanan karena ingin berinteraksi dengan sahabat atau masyarakat lokal di tempat yang akan dikunjungi.

g. *Romance*

Keinginan wisatawan untuk bertemu orang-orang yang disayangi yang mampu menumbuhkan suasana romantis.

h. *Educational opportunities*

Faktor keinginan untuk melihat, merasakan dan mempelajari sesuatu yang baru, yang belum pernah dirasakan oleh wisatawan sebelumnya. Dengan mempelajari sesuatu yang baru, wisatawan akan mendapatkan pengalaman berharga dan faktor ini merupakan faktor yang paling dominan dimiliki wisatawan.

i. *Self fulfillment*

Faktor ingin lebih mengenal diri sendiri dan menemukan sisi yang baru pada diri sendiri. Karena biasanya perlu mengunjungi daerah tertentu untuk dapat menemukan sisi lain yang dimiliki oleh wisatawan.

j. *Wish-fulfillment*

Faktor keinginan untuk mewujudkan segala impian yang sudah direncanakan dari lama.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Fiki Nurrohman Amin Sahara, menyebutkan faktor pendorong wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata, yaitu sebagai berikut.

- a. *Desire to escape*
- b. *Rest and relaxation*
- c. *Prestige*
- d. *Sosial Interaction*
- e. *Health and fitness*
- f. *Adventure*
- g. *Natural and historic attractions*
- h. *Food*
- i. *People*
- j. *Recreation facilities*
- k. *Marketed image of the destination*<sup>47</sup>

### 3. Jenis dan Macam wisatawan

Wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata memiliki berbagai macam dan jenis yang berbeda-beda melihat sifat perjalanan dan keadaan wisatawan sendiri. Macam-macam wisatawan adalah sebagai berikut.

a. *Foreign tourist*

*Foreign tourist* merupakan orang asing yang datang menuju negara lain untuk melakukan perjalanan wisata namun bukan bertujuan untuk

---

<sup>46</sup> Putu Eka Wirawan, *Pengantar Pariwisata*, ed. by Anak Agung Ayu Arun Suwi Arianty (Putu Ananda, 2021), hlm. 65

<sup>47</sup> Sahara, Iqbal, and Sanawiri. Hlm. 148

menetap. Wisatawan asing ini dapat ditandai melalui status kewarganegaraannya, surat dokumen yang dimiliki serta mata uang yang digunakan untuk jual beli.

b. *Domestic foreign tourist*

*Domestic foreign tourist* merupakan orang asing yang berada di negara tempat yang ditinggalinya dan melakukan perjalanan wisata di negara tersebut. Jadi, wisatawan ini merupakan orang asing yang tinggal di suatu negara dan menggunakan waktunya untuk melakukan wisata di dalam negara tersebut, bukan negara lain.

c. *Domestic tourist*

*Domestic tourist* merupakan orang yang melakukan perjalanan wisata di dalam batas wilayah negaranya karena merupakan warga negara tersebut. Jadi, wisatawan ini bepergian di dalam negeri mereka sendiri.

d. *Indigenous foreign tourist*

*Indigenous foreign tourist* adalah seorang warga negara yang sedang menjalankan tugas atau jabatan di luar negeri, kemudian kembali ke negara asalnya dan melakukan kegiatan wisata di dalam negeri.

e. *Transit tourist*

*Transit tourist* adalah orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara dan harus berhenti sementara di lokasi transit seperti bandara, stasiun, atau terminal karena kondisi perjalanan, bukan karena keinginannya sendiri.

f. *Business tourist*

*Business tourist* adalah seseorang yang melakukan perjalanan dengan tujuan utama selain berwisata, namun kemudian melakukan aktivitas wisata setelah tujuan utamanya selesai dilaksanakan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Candra Pomantow, Fienny M Langi, and Cinthya Nikita Waworuntu, 'Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Memilih Objek Wisata Di Kota Manado', *Humanlight Journal of Psychology Desember*, 3.2 (2022), hlm. 104

Sedangkan menurut Dama Adhyatama yang dikutip oleh Putu Eka Wirawan membagi jenis wisatawan secara khusus. Jenis-jenis wisatawan tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Family tourist*

Jenis wisatawan ini merupakan kelompok wisata keluarga yang dapat terdiri dari keluarga inti, yang meliputi orang tua dan anak maupun keluarga besar, seperti orang tua, anak-anak, kakek-nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga lainnya. Mereka biasanya melakukan perjalanan saat musim liburan, dengan tujuan utama untuk benar-benar menikmati waktu libur bersama.

b. *Hedonistic tourist*

Wisatawan ini adalah mereka yang mencari kebebasan yang sulit mereka rasakan di negara asalnya. Umumnya, mereka berasal dari kalangan usia muda dan memiliki ketertarikan kuat terhadap kehidupan malam.

c. *Backpaper tourist*

Backpacker merupakan tipe wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dengan anggaran terbatas dan cenderung menjelajahi banyak tempat. Karena itu, mereka biasanya memanfaatkan fasilitas sederhana atau berstandar lokal, dan mudah dikenali dari ciri khas membawa ransel besar di punggung mereka.

d. *Visiting friends and relative's tourist*

Wisatawan jenis ini melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk mengunjungi teman atau kerabat. Selama berada di tempat tujuan, mereka biasanya ditangani langsung oleh orang yang dikunjungi,

e. *Exursionist tourist*

Wisatawan ini melakukan kunjungan ke suatu destinasi dalam jangka waktu singkat, yaitu kurang dari 24 jam. Contohnya adalah penumpang kapal pesiar yang hanya singgah sementara di suatu wilayah atau negara sebelum melanjutkan perjalanannya.

f. *Educational tourist*

Wisatawan ini melakukan perjalanan dengan **tujuan utama untuk keperluan pendidikan**, seperti mengikuti program **pembelajaran atau studi banding** di sekolah, perguruan tinggi, atau institusi pendidikan tertentu.

g. *Religious tourist*

Wisatawan ini melakukan perjalanan spiritual ke lokasi-lokasi yang memiliki nilai keagamaan, seperti ibadah haji, tirta yatra, atau bentuk ziarah suci lainnya yang berkaitan dengan keyakinan agamanya.

h. *Snowbird tourist*

Wisatawan yang berasal dari negara beriklim dingin melakukan perjalanan ke wilayah dengan iklim tropis.

i. *Disable tourist*

*Disable tourist* adalah wisatawan yang memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas.

j. *Social tourist*

*Social tourist* adalah wisatawan yang melakukan perjalanan bukan untuk tujuan berlibur, melainkan untuk mencari dukungan atau sponsor di negara yang dikunjungi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Wirawan, hlm. 73-82

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DAN FENOMENA SOSIAL DI GUNUNG KEMUKUS**

### **A. Monografi Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang**

#### **1. Kondisi Geografis**

Desa Pendem terletak di Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Desa Pendem memiliki luas wilayah sebesar 7,31 km<sup>2</sup>, yang memiliki jarak dari pemerintahan Kabupaten Sragen kurang lebih 25 km kearah utara dengan waktu tempuh 45 menit menggunakan kendaraan pribadi.<sup>50</sup>

##### **a. Batas wilayah**

Adapun batas-batas wilayah Desa Pendem adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelah utara: Desa Ngandul, Kecamatan Sumberlawang
- 2) Sebelah selatan: Desa Suko, Kecamatan Miri
- 3) Sebelah timur: Desa Ngadiluwih, Kecamatan Sumberlawang
- 4) Sebelah barat: Desa Bagor, Kecamatan Miri

##### **b. Jumlah Desa**

Desa Pendem terbagi ke dalam 10 dukuh, dengan struktur pemerintahan lokal terdiri atas 35 Rukun Tetangga (RT). Nama-nama dukuh yang berada di Desa Pendem sebagai berikut.

- 1) Dukuh Pendem
- 2) Dukuh Bulurejo
- 3) Dukuh Gunungsari
- 4) Dukuh Barong
- 5) Dukuh Jengkilung
- 6) Dukuh KedunguterJum

---

<sup>50</sup> Badan Pusat Statistik and Kabupaten Sragen, 'Kecamatan Sumberlawang Dalam Angka 2024', 46 (2024), hlm.6-7

- 7) Dukuh Grasak
- 8) Dukuh Sikut
- 9) Dukuh Senden
- 10) Dukuh Murak

## 2. Kondisi demografis

Berdasarkan data BPS Kabupaten Sragen, banyaknya jumlah penduduk yang berada di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang pada tahun 2023 adalah sebagai berikut.

Tabel 3 1 Data Jumlah penduduk Desa Pendem

| NO    | Populasi Penduduk  | Jumlah (jiwa) |
|-------|--------------------|---------------|
| 1     | Penduduk laki-laki | 2.336         |
| 2     | Penduduk perempuan | 2.457         |
| Total |                    | 4.793         |

(Sumber: BPS Kabupaten Sragen)

Masyarakat yang tinggal di kawasan Gunung Kemukus dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Kelompok masyarakat pribumi merupakan warga yang pertama kali menetap di wilayah tersebut, sebagian besar dari mereka merupakan warga yang direlokasi dari kawasan Kedung Uter akibat proyek pembangunan Waduk Kedung Ombo dan mereka telah menjadi bagian dari struktur sosial asli kawasan ini. Sementara itu, masyarakat pendatang berasal dari luar Kabupaten Sragen, seperti dari wilayah Pati, Kudus, Demak, Temanggung, Boyolali, Klaten, dan Semarang, bahkan sebagian lainnya berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah. Motif utama kedatangan mereka ke Gunung Kemukus umumnya berkaitan dengan faktor ekonomi, seperti membuka usaha kecil, berdagang, atau menyediakan jasa bagi para peziarah yang datang ke kawasan tersebut.

Mata Pencarian masyarakat di Desa Pendem didominasi oleh buruh tani, petani (yang memiliki lahan tanah) dan nelayan di waduk.

Terdapat kurang lebih 614 masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani dan 414 masyarakat yang berprofesi sebagai petani asli, yaitu pihak yang memiliki lahan kosong untuk dimanfaatkan ladangnya sebagai lahan pertanian. Kemudian, kurang lebih 115 masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, profesi lainnya yang dimiliki masyarakat Desa Pendem yaitu sebagai pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, dan pedagang.<sup>51</sup>

Desa Pendem memiliki sarana dan prasarana peribadatan dan pendidikan untuk memberikan fasilitas dan ruang kepada masyarakatnya. Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Pendem dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 3 2 Sarana peribadatan di Desa Pendem

| No | Sarana Peribadatan | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1  | Masjid             | 12     |
| 2  | Mushola            | 16     |
| 3  | Gereja protestan   | -      |
| 4  | Gereja Katholik    | -      |
| 5  | Pura               | -      |
| 6  | Vihara             | -      |

(Sumber: BPS Kabupaten Sragen)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya sarana peribadatan yang terdapat di Desa Pendem tergolong lengkap, mengingat mayoritas kepercayaan masyarakat adalah menganut agama Islam. Bagi penganut agama Kristen Protestan, Khatolik, Hindu dan Budha dapat melaksanakan ibadah pada tempat-tempat beribadatan di desa lain yang terletak di sekitar Desa Pendem.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Nanik Endraswati, 'Pandangan Masyarakat Pada Tradisi Larap Slambu Pangeran Samodra Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen - UMS ETD-Db', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2019, hlm.6

<sup>52</sup> Bambang.

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Pendem dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 3.3 Sarana pendidikan di Desa Pendem

| No | Jenis Sarana Pendidikan         | Jumlah |
|----|---------------------------------|--------|
| 1  | Taman Kanak-kanak (TK)          | 3      |
| 2  | Sekolah Dasar (SD)              | 3      |
| 3  | Madrasah Ibtidaiyah (MI)        | 1      |
| 4  | Sekolah Menengah Pertama (SMP)  | -      |
| 5  | Madrasah Tsanawiyah (MTs)       | -      |
| 6  | Sekolah Menengah Atas (SMA)     | -      |
| 7  | Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) | -      |
| 8  | Madrasah Aliyah (MA)            | -      |

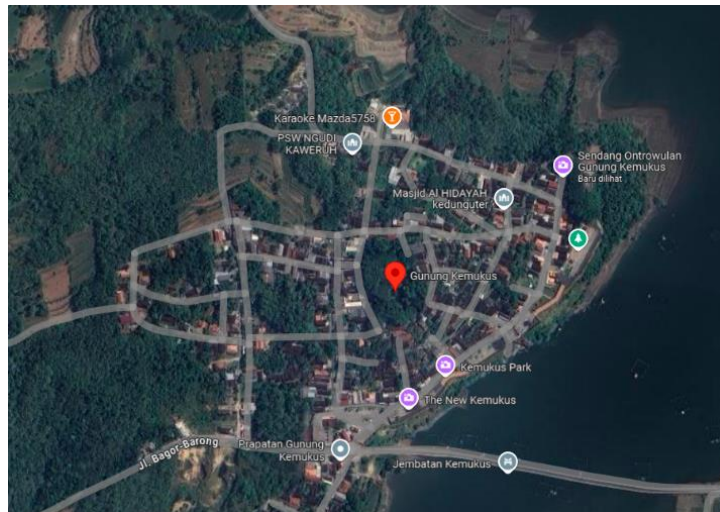
(Sumber: BPS Kabupaten Sragen)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya Desa Pendem memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai khususnya bagi para siswa dibangku Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak. Untuk para siswa yang duduk dibangku tingkat SLTP dan SLTA harus bersekolah diluar Desa Pendem.

## B. Objek Wisata Gunung Kemukus

### 1. Letak Geografis

Gunung Kemukus merupakan objek wisata yang terletak di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Gunung Kemukus bertempat di wilayah yang memiliki ketinggian kurang lebih 300 Mdpl di atas permukaan laut waduk ksdung ombo. Objek wisata Gunung Kemukus berorientasi sebagai objek wisata alam sekaligus wisata religi karena adanya makam Pangeran Samodra.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Gunung Kemukus

(Sumber: google maps)

## 2. Sejarah Gunung Kemukus

Gunung Kemukus merupakan sebuah bukit kecil yang berada di Kabupaten Sragen yang ketika musim hujan datang, maka wilayahnya akan dikelilingi oleh air luapan waduk Kedungombo. Gunung Kemukus ini terbentuk karena memiliki sejarah yang berkaitan dengan Pangeran Samudro. Pangeran Samudro adalah putra terakhir dari Raja Majapahit atau Prabu Brawijaya V dengan seorang selir. Semasa kerajaan Majapahit runtuh, Pangeran Samudro masih kecil dan kemudian beliau dibawa oleh kakaknya yaitu Raden Patah ke Demak Bintoro atau Kesultanan Demak. Sesampainya di Demak Bintoro, Pangeran Samudro memutuskan tinggal disana untuk mendalami Agama Islam kepada Sunan Kalijaga, tepatnya masa pemerintahan Raden Patah. R.Ay. Ontrowulan, sang ibunda Pangeran Samudro juga turut membersamai Pangeran Samudro dalam mendalami agama Islam di Demak Bintoro.

Kemudian, setelah Pangeran Samudro dewasa dan dinilai sudah cukup menguasai agama Islam, beliau diutus Sunan Kalijaga untuk menyiarkan agama Islam ke arah selatan menuju kearah Gunung Lawu, khususnya daerah Grobogan, Sragen, Karanganyar, Solo dan sekitarnya. Selama

perjalanan menuju ke arah selatan tersebut, Pangeran Samudro ditugaskan untuk belajar kepada para ulama Islam yang ditemuinya. Selain untuk menyiarkan agama Islam, tujuan kedua Sunan Kalijaga mengutus Pangeran Samudro mengembara yaitu untuk menyambung kembali hubungan kerabat dari Kerajaan Majapahit dahulu yang sempat bercerai berai saat kerajaan tersebut runtuh. Kemudian untuk disatukan kembali di Demak Bintoro.

Salah satu kerabat Pangeran Samudro yang bercerai berai yaitu Kyai Ageng Gugur yang berada di lereng Gunung Lawu, tepatnya di Candi Cetho. Pangeran Samudro berguru kepada Kyai Ageng Gugur, selain menimba ilmu, Pangeran Samudra juga perlahan-lahan menyatukan kembali para kerabat istana.

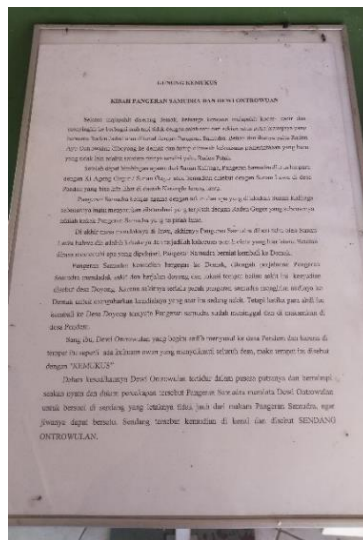
Setelah Kiai Ageng Gugur wafat dan misinya dianggap berhasil, Pangeran Samudro kembali pulang dengan membawa ajaran dari Sunan Kalijaga dan menyebarkan agama Islam dalam perjalanannya. Dalam perjalanan pulangnya, Pangeran Samudro singgah di berbagai tempat dan menamai desa-desa yang dilewati sesuai dengan kejadian yang dialaminya. Di Desa Kobar (Gemolong), Pangeran Samudra beristirahat dan menyebarkan Islam. Nama “Kobar” berasal dari harapan kemajuan zaman.

Selanjutnya di Desa Doyong (Miri), Pangeran Samudro merasa sakit hingga berjalan sempoyongan, lalu beristirahat di dusun. Nama “Doyong” diberikan karena kondisi tubuhnya saat itu. Pangeran Samudra lalu melanjutkan perjalanannya menuju utara ke Desa Modro yang semakin berkembang, dan menamainya “Modro” sebagai simbol pertumbuhan zaman.

Perjalanan terakhirnya adalah ke Desa Barong (Sumberlawang), di mana beliau jatuh dan sakit parah. Pangeran Samudra mengirim utusan ke Demak, namun hanya ibu tirinya, R.Ay. Ontrowulan, yang datang. Saat tiba, Pangeran Samudro telah wafat. Dalam kesedihannya, sang ibu mendapat ilham untuk bersuci di sebuah sendang, di mana bunga dari rambutnya jatuh dan tumbuh menjadi pohon Nagasari yang kini disakralkan.

Ada dua versi kisah akhir hidup sang ibu. Pertama, R.Ay. Ontrowulan wafat karena kesedihan mendalam dan dimakamkan bersama Pangeran Samudro dalam satu liang dengan sekati. Kedua, R.Ay. Ontrowulan tidak wafat secara fisik, tetapi “muksa” atau hilang secara gaib di pusaran makam, setelah merasa bersatu kembali dengan anaknya dalam dimensi spiritual.

Sendang tempat bersucinya kemudian dinamai “Sendang Ontrowulan”. Makam Pangeran Samudro yang terletak di atas bukit setiap hari selalu mengeluarkan asap (kukus) saat menjelang musim hujan atau kemarau, hingga bukit itu dinamai “Gunung Kemukus”. Kini, Gunung Kemukus di Desa Pendem menjadi tempat ziarah, dikenal karena dipercaya membawa berkah, meski sejatinya hanya sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.



Gambar 3. 2 Papan informasi kisah Pangeran Samudro dan Dewi Ontrowulan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

### 3. Daya Tarik Wisata

Pada objek wisata Gunung Kemukus memiliki daya tarik wisata yang beraneka ragam. Daya tarik ini ada dan ditawarkan untuk menarik perhatian para pengunjung. Daya Tarik yang terdapat di wisata Gunung Kemukus diantaranya yaitu sebagai berikut.

#### a. Makam Pangeran Samudro

Makam Pangeran Samudro merupakan salah satu daya tarik di Gunung Kemukus khususnya bagi para peziarah. Makam ini berwujud rumah joglo yang berdingkungan papan kayu. Didalam bangunan ini terdapat tiga buah makam, satu makam paling besar tertutupi kain/slambu berwarna putih yang merupakan makam Pangeran Samudro. Kemudian dua makam lainnya berukuran kecil dan berada di samping makam besar merupakan makam abdi Pangeran Samudra.

Pada Makam Pangeran Samudro memiliki tata cara yang wajib diterapkan para peziarah yang akan berdoa dan berziarah. Peraturan ini diberlakukan untuk mengurangi dan menghimbau pengunjung supaya tidak melakukan praktik yang menyimpang dan sudah dilarang oleh pengelola objek wisata Gunung Kemukus.



Gambar 3. 3 Makam Pangeran Samudro  
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3. 4 Informasi tata cara ziarah  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

b. Sendang Ontrowulan

Sendang Ontrowulan terletak tidak jauh dari makam Pangeran Samudro tepatnya berada dibawahnya yang berjarak kurang lebih 400m dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Sendang ini merupakan sumber mata air yang airnya tidak pernah habis sekalipun di musim kemarau. Sendang ini diberi nama Ontrowulan karena dipercaya sebagai tempat bersuci R.Ay. Ontrowulan ketika akan mengunjungi putranya yaitu Pangeran Samudro yang sudah wafat. Air dari sendang Ontrowulan memiliki khasiat dan dipercaya mengandung keberkahan bagi yang mempercayainya.

Sendang Ontrowulan biasa dimanfaatkan oleh para peziarah untuk bersuci sebelum mengunjungi makam Pangeran Samudro. Bisa hanya dengan membasuh muka, tangan, dan kaki atau ada juga peziarah yang sampai mandi di Sendang Ontrowulan. Selain itu, pada saat tanggal 1 Suro tiba, air sendang itu akan dimanfaatkan untuk membilas slambu/ kain penutup makam Pangeran Samudro sebelum kainnya dipotong-potong dan dibagikan ke pengunjung dalam tradisi Larap Slambu.



Gambar 3. 5 Sendang Ontrowulan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

c. Area Kuliner dan Gazebo

Di kawasan objek wisata Gunung Kemukus terdapat warung-warung kecil UMKM warga sekitar Gunung Kemukus. Warung-warung tersebut menjual berbagai macam kuliner dan barang yang dapat dijadikan buah tangan oleh para pengunjung. Sedangkan gazebo merupakan sebuah daya tarik yang baru dibuat untuk memperkaya daya tarik objek wisata Gunung Kemukus. Gazebo ini dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai tempat untuk duduk santai sembari menikmati pemandangan alam yang disuguhkan di Gunung Kemukus. Selain itu, karena memiliki pemandangan yang indah tempat ini juga bisa dimanfaatkan pengunjung untuk berswafoto untuk mengisi postingan media sosial mereka atau hanya untuk arsip pribadi.



Gambar 3. 6 Area Gazebo  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

d. Kawasan *Promenade*

Kawasan *Promenade* merupakan daya tarik yang dimiliki wisata Gunung Kemukus selanjutnya. Kawasan *promenade* ini dibangun disepanjang aliran sungai luapan waduk Kedungombo yang memiliki panjang 1 km. Suguhan pemandangan alam berupa sungai yang seperti danau dapat dinikmati di promenade pada siang hari. Sedangkan, pada malam hari promenade ini akan berganti pemandangan dengan menyuguhkan gemerlap cahaya lampu di sepanjang jalannya. Sehingga hal ini dapat menjadi daya tarik wisata keluarga yang murah dan menyenangkan.



Gambar 3. 7 Ikon kawasan *promenade*  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

e. Tradisi Larap Slambu

Tradisi Larap Slambu yaitu tradisi yang dilakukan setiap tanggal 1 Suro yang dilakukan dengan prosesi penggantian kain slambu makam Pangeran Samudro yang sudah terpasang selama satu tahun. Tradisi ini diawali dengan berdoa di makam Pangeran Samudra yang dituntun oleh juru kunci dan diikuti oleh tokoh masyarakat termasuk bupati Kabupaten Sragen serta dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Setelah berdoa maka dilepaskan kain slambu yang menutupi makam Pangeran Samudro kemudian di kirab untuk di cuci di sungai dan dibilas oleh air sejumlah 7 macam air sendang. Setelah itu kain akan dipotong-potong dan dibagikan pada pengunjung karena dipercaya memberikan berkah. Tradisi ini dikemas menarik dan merupakan daya tarik Gunung Kemukus yang memberikan dampak lonjakan pengunjung paling besar tiap tahunnya. Pengunjung dari berbagai daerah datang dan selalu antusias dengan tradisi ini karena dianggap menarik sekaligus membawa keberkahan bagi siapa yang mempercayainya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Wijanto selaku *Pengelola Objek Wisata Gunung Kemukus* yaitu sebagai berikut.

*“...karena tanggal 1 Suro sudah menjadi event Jawa Tengah otomatis pengunjung yang paling banyak tanggal 1 Suro. Tidak tentu banyaknya setiap tahun, kadang bisa diatas 5000 pengunjung, tapi yang jelas yang paling banyak tanggal 1 suro. Kemudian, untuk hari yang lain paling banyak didatangi pengunjung itu malam Jum’at Pon karena hari itu hari meninggalnya hari Pangeran Samudro dan diyakini sebagai hari yang sakral untuk melakukan ziarah di makam Pangeran Samudro. Untuk hari lainnya yaitu Hari Jumat Kliwon. Dari PERDA juga memberikan harga tiket berbeda, kalau hari biasa itu Rp.6000, hari libur Rp.7000, dan khusus untuk hari Jumat Pon dan Jumat Kliwon Rp.12.000”. (Wawancara dengan Bapak Wijanto pada hari Sabtu, 19 April 2025)*



Gambar 3. 8 Tradisi Larap Slambu pada 7 Juli 2024

(Sumber: <https://www.rri.co.id/surakarta/daerah/808925/bupati-sragen-pimpin-ritual-larap-slambu-pangeran-samudera> )

#### 4. Revitalisasi Wisata Gunung Kemukus menjadi New Kemukus

Tidak dapat dihindari bahwasanya sejak dahulu wisata religi Gunung Kemukus dikenal dengan pandangan negatif bagi siapa saja yang mendengarnya. Maka, hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah khususnya bidang pariwisata untuk dapat mengembalikan citra baik Gunung Kemukus supaya dapat menjadi tempat wisata yang dipandang positif di masyarakat. Sejak tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Sragen secara aktif berupaya merekonstruksi citra Gunung Kemukus di masyarakat, yang selama ini lekat dengan stigma negatif akibat praktik ritual *Ngalap Berkah* yang identik dengan praktik pesugihan.<sup>53</sup> Tujuan dilakukannya revitalisasi ini adalah supaya tempat menjadi lebih luas dan lebih menarik perhatian wisatawan yang akan berkunjung di Gunung Kemukus. Pada awalnya Gunung Kemukus yang hanya sebagai wisata religi saja, setelah dilakukannya revitalisasi ini Gunung Kemukus berubah menjadi wisata keluarga juga.

Upaya Pemerintah Kabupaten Sragen dalam merubah stigma negatif masyarakat terhadap Gunung Kemukus, yaitu dengan merevitalisasi objek wisata Gunung Kemukus menjadi “New kemukus” yang merupakan upaya

---

<sup>53</sup> Laras Kirana Ismihati and Bakti Setiawan, ‘*Prospek Pengembangan Wisata Religi New Kemukus Dalam Perspektif Pelaku Pariwisata The Development Prospects of Religious Tourism “New Kemukus” from A Tourism Player’s Perspective*’, Jurnal Sinar Manajemen, 10 (2023), hlm. 117

menggabungkan konsep wisata religi dengan wisata keluarga. Perencanaan ini dimulai sejak tahun 2019 serta pembangunan kawasan dimulai sejak September tahun 2020 dan selesai pada Desember 2021. Kemudian, New Kemukus diresmikan pada tahun 2022.<sup>54</sup> Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Bapak Fajar Ari Wahyudi selaku *Staff destinasi Pariwisata Kabupaten Sragen*, sebagai berikut.

*“...Kali kedua, Kami juga melakukan perombakan dan pengalihan fungsi dari Gunung Kemukus yang dulunya wisata religi berubah menjadi wisata keluarga dengan nama “New Kemukus”.*(Wawancara dengan Bapak Fajar Ari Wahyudi pada Rabu, 16 April 2025)

Sejak dibangunnya “New Kemukus” objek wisata Gunung Kemukus tidak hanya fokus pada wisata religi saja, tetapi juga wisata keluarga menjadikan Gunung Kemukus memperoleh lonjakan pengunjung karena fasilitas baru yang disediakan dan hal ini menjadi titik terang bagi pemerintah yang telah berupaya menghidupkan Gunung Kemukus disamping upaya menghilangkan stigma negatif yang dimilikinya.

Akan tetapi, lonjakan pengunjung tidak bertahan lama, hal ini hanya bertahan selama kurang lebih dua tahun saja sejak “New Kemukus” diresmikan. Hal ini karena dilatarbelakangi oleh fasilitas wisata yang hanya itu-itu saja dan belum ada pembaharuan kembali sehingga “New Kemukus” dinilai monoton karena tidak ada wahana-wahana menarik untuk anak-anak maupun orang dewasa.

### **C. Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus**

#### **1. Motif dan Aktivitas Pengunjung**

Setelah upaya revitalisasi wisata Gunung Kemukus pada tahun 2020 dan diresmikan pada tahun 2022, motif kunjungan dari para pengunjung yang datang di Gunung Kemukus menjadi beragam. Bukan hanya untuk

---

<sup>54</sup> Muhdany Yusuf Laksono, ‘*Penataan Kawasan Wisata Gunung Kemukus Telan Rp 48 Miliar*’, Kompas.Com, 2022  
<<https://www.kompas.com/properti/read/2022/04/28/160149521/penataan-kawasan-wisata-gunung-kemukus-telan-rp-48-miliar>>.

tujuan berziarah makam Pangeran Samodra saja, tetapi juga dengan tujuan berekreasi menikmati pemandangan dan fasilitas yang disuguhkan di wisata Gunung Kemukus. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Wijanto selaku *penanggung jawab objek wisata Gunung Kemukus*:

*“Aktivitas pengunjung Gunung Kemukus yang paling utama yaitu melakukan ziarah makam Pangeran Samudora. Selain melakukan ziarah, para pengunjung juga berekreasi melihat pemandangan cahaya lampu di malam hari yang disuguhkan di kawasan promenade. Sedangkan di pagi hari, para pengunjung dapat menikmati pemandangan sungai Anak Kali Serang dan bisa merasakan wisata ini bersama keluarga, tentu saja hal ini sesuai dengan harapan pemerintah bahwasanya Gunung Kemukus direvitalisasi dengan tujuan menjadi wisata keluarga, bukan hanya wisata religi”*. (Wawancara dengan Bapak Wijanto pada Sabtu, 19 April 2025).

a. Rekreasi

Pertama, aktivitas pengunjung dengan tujuan berekreasi bersama dengan keluarga umumnya melakukan aktivitas menikmati keindahan pemandangan yang disediakan oleh wisata Gunung Kemukus di kawasan *promenade* yang telah dibangun dan diperbarui. Pengunjung banyak yang berjalan-jalan di kawasan *promenade*, berswafoto, membeli dagangan yang disediakan oleh warga sekitar atau hanya sekedar duduk di gazebo sambil menikmati suasana. Pengelola Objek Wisata Gunung Kemukus mengatakan bahwasanya pada malam Minggu merupakan puncak kunjungan ramai dari para pengunjung yang berkeinginan berekreasi bersama keluarga. Bagi para pengunjung juga disarankan untuk melakukan kunjungan di malam hari karena berfokus pada pemandangan kelap-kelip lampu malam yang disugukan. Selain itu, pada malam Minggu, biasanya juga terdapat *live music* yang bisa menambah *vibes* suasana malam menyenangkan di Gunung Kemukus.

b. Ziarah

Aktivitas pengunjung dengan tujuan melakukan ziarah makam Pangeran Samodra yaitu mulai dari tujuan spiritual hingga kepentingan duniawi. Sebagian masyarakat datang dengan niat melakukan ziarah ke

makam Pangeran Samudra sebagai bentuk penghormatan dan harapan memperoleh berkah. Namun, tidak sedikit pula yang datang dengan motif yang menyimpang secara keagamaan, seperti mencari pesugihan atau kekayaan instan melalui ritual tertentu.



Gambar 3. 9 Pengunjung yang sedang berziarah makam  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Aktivitas pengunjung yang akan berziarah di makam Pangeran Samodra umumnya harus melakukan serangkaian upacara ritual yang dikenal dengan *Ngalap Berkah*. Ritual ini dilakukan dengan tujuan supaya harapan dan keinginan para peziarah dapat terwujud. Ritual ini memiliki urutan dan syarat yaitu sebagai berikut.

- a. Peziarah Gunung Kemukus harus membawa bunga mawar merah, mawar putih, bunga kantil, dan kemenyan. Barang-barang ini bisa dibawa dari rumah atau dibeli di sekitar lokasi, karena banyak penjual yang sudah menyediakan paket sesuai kebutuhan ziarah.
- b. Sebelum ke makam, peziarah harus membersihkan diri di Sendang Ontrowulan. Ritual terbaik adalah mandi secara penuh, tapi jika tidak memungkinkan, cukup mencuci muka. Saat malam Jum'at Pon, sendang ramai dikunjungi, namun karena tempat terbatas,

banyak peziarah hanya mencuci muka dan kaki sebagai syarat ritual.

- c. Peziarah menuju makam dan menyerahkan persyaratan serta uang seikhlasnya kepada juru kunci. Juru kunci lalu mendoakan dan mempersilakan masuk. Sebelum masuk, peziarah harus melepas alas kaki dan menitipkannya di tempat yang disediakan.
- d. Peziarah masuk makam Pangeran Samudra dengan membawa bunga yang sudah diberkati, lalu berdoa sesuai cara masing-masing. Pada malam Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon, makam ramai, namun doa dilakukan pelan dan sendiri-sendiri, berbeda dengan ziarah walisongo yang dilakukan secara berjamaah dan lantang.
- e. Setelah berziarah dan melaksanakan do'a, kemudian telah berikhtiar atas apa yang diinginkan dan hajatnya terkabul, peziarah mengadakan selamat sebagai bentuk syukur. Niat ini disampaikan ke juru kunci dan pengelola objek wisata supaya dipantau dan diberikan izin, yang kemudian didata untuk menentukan waktu pelaksanaannya. Saat selamat, mereka duduk melingkari hidangan, berdoa bersama dipimpin juru kunci, lalu ditutup dengan tabur bunga ke makam Pangeran Samudra. Selamat ini juga dianggap sebagai syarat untuk mendapat berkah.

Tata cara diatas merupakan aktivitas yang dilakukan pengunjung untuk melakukan ziarah makam Pangeran Samodra dan merupakan tata cara pakem. Akan tetapi, banyak juga para peziarah yang tidak melakukan tata cara tersebut, dalam arti tidak perlu mandi di Sendang Ontrowulan atau lainnya, serta langsung berziarah saja menuju makam Pangeran Samodra.

Terkait adanya cerita mengenai ritual hubungan seksual yang dilakukan para peziarah, hal ini sudah sangat dilarang oleh pemerintah khususnya Pengelola Objek Wisata Gunung Kemukus. Ritual

hubungan seksual ini dilarang karena termasuk perbuatan menyimpang dan sudah tidak boleh dilakukan lagi terlebih di lingkungan kawasan wisata Gunung Kemukus. Kegiatan negatif ini, terus ditekan penyebaran dan perkembangannya dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah. Diantaranya dilakukannya pengajian untuk menguatkan moral masyarakat dan pengunjung yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Legi, juga ada kajian sholawatan meski tidak rutin tiap tahun, namun hal ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengalihkan aktivitas negatif pengunjung dan masyarakat menjadi aktivitas yang lebih positif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wijanto selaku *Penanggungjawab Objek Wisata Gunung Kemukus* yaitu sebagai berikut.

*“Kalau pembinaan kepada pengunjung kami tidak rutin mengadakan tiap tahun, tapi kami kemarin sudah mengadakan pengajian Habib Syech, untuk menginformasikan bahwa Gunung Kemukus adalah wisata religi. Dan menegaskan kepada pengunjung bahwa kalau ingin berziarah ke makam Pangeran Samudro harus sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing. Jangan ditambahi oleh hal-hal yang mempunyai pengaruh-pengaruh kurang baik seperti yang biasa disampaikan oleh masyarakat dahulu”.* (Wawancara dengan Bapak Wijanto pada hari Sabtu tanggal 19 April 2025)

## 2. Kontroversi Ritual *Ngalap Berkah*

Gunung Kemukus merupakan wilayah yang dijadikan sebagai salah satu tempat wisata religi yaitu ziarah makam Pangeran Samodra. Meski dijadikan sebagai tempat wisata religi, akan tetapi dalam kenyataannya, Gunung Kemukus selalu ramai diperbincangkan karena dianggap memiliki kontroversi mengenai penyimpangan pada praktik ritual ziarah yang dianggap bertentangan dengan norma-norma keagamaan, karena adanya sebuah ritual seks atau berhubungan badan dengan pasangan yang bukan suami/istri. Munculnya praktik menyebabkan berbagai pandangan dan tanggapan dari masyarakat ketika mendengar nama Gunung Kemukus disebutkan.

Kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sekitar Gunung Kemukus, khususnya masyarakat Jawa, mempercayai bahwa makam Pangeran Samodra merupakan tempat keramat yang diyakini mampu memberikan berkah, terutama dalam hal kelancaran rezeki dan hajat hidup lainnya. Untuk mendapatkan keberkahan tersebut, para peziarah kerap melakukan serangkaian ritual spiritual yang dikenal dengan istilah *Ngalap Berkah*. Ritual ini dapat berupa doa-doa khusus, semedi atau tapa, salat, puasa, serta bentuk penghormatan lain seperti “larap slambu” dan “nyadran” yang merupakan tradisi lokal sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.<sup>55</sup>

Namun, munculnya praktik-praktik menyimpang dari norma agama dan sosial, seperti adanya kepercayaan bahwa peziarah harus melakukan hubungan intim dengan lawan jenis yang bukan mahramnya sebanyak tujuh kali dalam tujuh malam demi satu tujuan, menimbulkan perdebatan ditengah masyarakat. Pasalnya praktik ini sudah terkenal dan muncul sejak zaman dahulu karena cerita turun-temurun masyarakat yang ada disana. Padahal sejatinya ritual *Ngalap Berkah* atau mencari berkah ini tidak seharusnya dihubungkan dengan praktik seksual, tetapi karena cerita yang muncul ditengah masyarakat dan banyak orang yang mempercayainya membuat ritual *Ngalap Berkah* melenceng dari arti yang sesungguhnya.

Cerita melakukana ritual untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan tentu sangat menarik bagi beberapa oknum yang menginginkan sesuatu dengan cara yang mudah dan waktu sesaat. Cerita-cerita ini juga berkembang salah satunya dari masyarakat yang ada di wilayah Gunung Kemukus sebagai upaya mereka agar peerekonomian mereka bertambah jika banyak pengunjung yang datang di wisata tersebut. Jadi, terkadang meski sudah dilarang keras oleh pemerintah masih saja ada masyarakat atau pengunjung yang menyalahgunakan fasilitas yang ada di Gunung Kemukus,

---

<sup>55</sup> Bella Puspita Sari, ‘Tradisi *Ngalap Berkah* (Fenomena Magis Dan Geliat Ekonomi Masyarakat Gunung Kemukus, Sragen, Jawa Tengah)’, Alliri Journal Of Anthropology, 3.1 (2021).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Wijanto selaku *Penanggungjawab Objek Wisata Gunung Kemukus* sebagai berikut.

*“Jujur kami sampaikan, yang namanya orang mencari keuntungan di Gunung Kemukus tidak selalu berjalan sesuai dengan aturan pemerintah. Kadang masih ada oknum-oknum tertentu yang menyalahgunakan fasilitas yang ada di Gunung Kemukus ini untuk hal-hal yang kurang baik. Dan kami juga katakan apabila pengunjung yang datang memiliki keimanan yang kuat pastinya tidak akan terpengaruh oleh masyarakat disini dan tidak akan melakukan praktik-praktik yang menyimpang secara moral dan agama.”* (Wawancara dengan Bapak Wijanto, Rabu 19 April 2025)

### 3. Persepsi masyarakat terhadap aktivitas pengunjung Gunung Kemukus

Persepsi yang muncul di masyarakat lokal dan luar berbeda-beda dan terbagi menjadi dua persepsi, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Dalam persepsi positif, masyarakat memandang aktivitas yang terjadi di Gunung Kemukus yaitu salah satunya ritual *Ngalap Berkah* merupakan hal yang dianggap tidak berdampak buruk melainkan berdampak positif, khususnya pada bidang perekonomian. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat karena adanya kehadiran para peziarah yang datang di Gunung Kemukus sehingga membuka peluang usaha bagi warga lokal, misalnya membuka warung makan, menyediakan penginapan sederhana, jasa penitipan kendaraan, serta berjualan bunga dan perlengkapan ziarah lainnya. Dari sisi budaya dan sosial, masyarakat menilai bahwa tata cara pelaksanaan ritual di Makam Pangeran Samudro tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Mereka menganggap ritual tersebut tidak berbeda dengan kegiatan ziarah di makam para wali atau tokoh agama lainnya. Masyarakat secara tegas menolak anggapan bahwa ada praktik hubungan intim dalam ritual tersebut. Selain itu, sikap hormat terhadap Pangeran Samudro juga turut membentuk persepsi positif di kalangan warga, mengingat beliau dikenal sebagai keturunan Kerajaan Majapahit sekaligus murid dari Sultan Demak yang menyebarkan ajaran Islam. Oleh karena itu,

Pangeran Samudro dianggap sebagai tokoh yang patut diteladani dan dihormati oleh masyarakat sekitar.<sup>56</sup>

Dalam persepsi negatif, sebagian masyarakat menilai bahwa ritual *Ngalap Berkah* yang dilakukan di Gunung Kemukus merupakan praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka beranggapan bahwa apabila seseorang memiliki hajat atau keinginan, seharusnya permohonan tersebut langsung disampaikan kepada Allah SWT, bukan melalui perantara tempat, benda, atau sosok yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Islam memandang tindakan semacam itu termasuk dalam perbuatan syirik, karena menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Persepsi negatif terhadap ritual ini juga diperkuat oleh cerita-cerita yang berkembang di masyarakat, yakni adanya anggapan bahwa agar hajat terkabul, seseorang harus melakukan hubungan intim sebanyak tujuh kali secara berurutan. Narasi semacam ini menimbulkan stigma negatif yang melekat pada kawasan wisata Gunung Kemukus, sehingga tempat ini kerap dikaitkan dengan praktik-praktik amoral, meskipun belum tentu seluruh informasi tersebut benar adanya. Citra tersebut hingga kini masih menjadi bagian dari pandangan masyarakat luas terhadap Gunung Kemukus sebagai objek wisata yang kontroversial.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Nurul Azizah, 'Persepsi Masyarakat, Tata Cara, Dan Dampak Ritual *Ngalap Berkah* Pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen', 2017, hlm. 6-7

<sup>57</sup> Azizah, hlm.7

## BAB IV

### ANALISIS FENOMENA SOSIAL PENGUNJUNG GUNUNG KEMUKUS PERSPEKTIF DAKWAH

#### A. Analisis Fenomena Sosial Pengunjung di Gunung Kemukus

Salah satu fenomena sosial Gunung Kemukus yang terkenal kontroversial dan cukup menarik adalah adanya ritual *ngalap berkah* yang kerap disandingkan dengan ritual seks. Ritual ini juga dikenal sebagai ritual pesugihan karena ditujukan untuk mencari kekayaan dan kesuksesan. Fenomena yang terjadi ini kemudian dianalisis menggunakan tiga premis berdasarkan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, yaitu sebagai berikut.

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki

Dalam teori interaksionisme simbolik, tindakan pengunjung tidak ditentukan berdasarkan kondisi objektif, tetapi ditentukan oleh makna subjektif.<sup>58</sup> Para pengunjung yang datang ke Gunung Kemukus memaknai tempat tersebut bukan hanya sebagai perbukitan saja, tetapi sebagai tempat yang dianggap suci karena terdapat makam Pangeran Samodra yang dimanfaatkan sebagai tempat berziarah. Para pengunjung yang melaksanakan ziarah, memaknai bahwa kegiatan tersebut dapat memberikan keberkahan, rezeki dan pemenuhan hajat mereka.

Fenomena sosial yang terjadi di Gunung Kemukus tidak dapat dimaknai secara utuh tanpa memperhatikan pola perilaku yang dibentuk oleh pelaku pengunjungnya. Pengunjung yang datang melaksanakan ritual *Ngalap Berkah* memaknai hal tersebut sebagai sebuah ritual yang harus dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Jadi, mereka meyakini dan mempercayai bahwa ritual *Ngalap Berkah* merupakan persyaratan yang wajib dipenuhi dan tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu penyimpangan.

---

<sup>58</sup> Dadi, hlm. 310

Menurut peneliti, berdasarkan data lapangan yang diperoleh yaitu pengunjung yang melakukan ritual *Ngalap Berkah* dengan praktik menyimpang memang memaknai hal tersebut bukan suatu tindakan menyimpang. Pengunjung melakukan ritual ini bukan karena dorongan biologis, melainkan untuk mewujudkan apa yang diinginkannya karena keyakinan pada makna simbolik yang telah dibentuk secara sosial.

## 2. Makna berasal dari interaksi sosial

Suatu makna yang disandarkan pada tindakan tidak dapat muncul begitu saja dari dalam diri seseorang. Makna tersebut muncul karena adanya proses interaksi sosial antar sesama individu yang terbentuk melalui komunikasi dan pengalaman sosial.<sup>59</sup> Begitu pula makna yang tercipta di Gunung Kemukus yang akrab dijuluki sebagai tempat mencari berkah dengan melakukan suatu ritual tertentu. Penggambaran makna ini terbentuk melalui cerita turun-temurun yang kemudian disebarluaskan dan diperkuat dengan sejumlah kesaksian bagi para peziarah yang telah melaksanakannya. Maka, terjadilah interaksi sosial melalui cerita lisan hingga membentuk sebuah makna yang lekat di Gunung Kemukus yaitu sebagai tempat yang memiliki kekuatan spiritual tertentu.

Para pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi Gunung Kemukus tidak mungkin langsung melakukan ritual *Ngalap Berkah*, tanpa sebelumnya telah berkomunikasi atau setidaknya mendengar cerita orang-orang yang telah berhasil mendapatkan keinginannya setelah melaksanakan ritual di Gunung Kemukus. Karena interaksi sosial semacam inilah yang kemudian membangun motivasi pengunjung hingga membuat pengunjung memiliki asumsi ketika di Gunung Kemukus yang dilakukan adalah melakukan *ritual Ngalap Berkah* supaya harapan dan permohonan dapat terkabul

Menurut peneliti, para pengunjung termotivasi datang ke Gunung Kemukus setelah mendapatkan cerita dari rekannya yang sudah lebih dulu

---

<sup>59</sup> Dadi, hlm. 310

datang ke Gunung Kemukus. Proses ini dapat dikatakan sebagai proses interaksi sosial yang membuat pengunjung memaknai tempat yang di ceritakan tersebut bukan sembarang tempat, melainkan tempat yang dipercaya dapat mengabulkan permintaan bagi siapa yang memintanya. Serta, melalui interaksi sosial tersebut dapat mempengaruhi ketertarikan masyarakat awam, terlebih setelah diceritakan tentang kelebihan-kelebihan ritual *Ngalap Berkah* yang dapat mendatangkan keberkahan, kekayaan, bahkan jodoh. Jadi, sejalan dengan premis kedua ini bahwasanya melalui proses interaksi sosial ini, memberikan makna keyakinan kepada masyarakat umum yang ingin berkunjung ke Gunung Kemukus dan melakukan ritual *Ngalap Berkah*.

### 3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi

Makna yang diciptakan terhadap sesuatu bersifat tidak tetap atau fleksibel, sehingga dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana individu menafsirkan makna tersebut. Maksud dari makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yaitu ketika dihadapkan pada suatu kondisi, individu akan menafsirkan kembali makna yang tercipta dan menyesuaikannya dengan konteks dan pengalamannya (refleksi pribadi).<sup>60</sup>

Pengunjung yang mendatangi wisata Gunung Kemukus, juga memiliki perspektif dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap ritual *Ngalap Berkah*. Ada yang mempercayainya bahwa setelah melaksanakan ritual dapat mengabulkan segala permohonan namun ada juga yang kurang mempercayainya karena dianggap hal tersebut kurang dapat diterima oleh logika dan ada pula yang memiliki kesadaran bahwa mempercayai hal tersebut termasuk perbuatan syirik. Hal ini sejalan dengan data yang ditemukan peneliti saat melakukan wawancara dengan pengunjung.

Menurut peneliti, berdasarkan data yang berada di lapangan memperoleh pandangan bahwasanya pengunjung yang telah mendapatkan informasi terkait ritual *Ngalap Berkah*, juga tidak selalu langsung

---

<sup>60</sup> Dadi, hlm. 310

mempercayainya. Hal ini sejalan dengan premis ketiga ini bahwasanya makna atau informasi yang didapatkan dari interaksi sosial dapat dirubah dan fleksibel menyesuaikan dengan pandangan serta kepercayaan masing-masing pengunjung.

Berdasarkan paparan data diatas, peneliti menyimpulkan melalui pandangan tiga premis teori interaksionisme simbolik yang mengatakan bahwasanya fenomena sosial pengunjung yang terjadi di Gunung Kemukus tidak dapat hanya dilihat melalui satu sudut pandang moralitas saja. Fenomena sosial yang terjadi merupakan hasil dari proses konstruksi makna sosial yang kompleks, yaitu tindakan individu Gunung Kemukus dibentuk oleh makna yang dimilikinya, makna tersebut diperoleh melalui proses interaksi sosial, yang kemudian makna tersebut akan terus-menerus ditafsirkan kembali seiring dengan pengalaman pribadi. Sehingga dengan teori ini pengunjung yang datang dan melaksanakan ritual *Ngalap Berkah* tidak dapat dimaknai sebagai individu yang melaksanakan suatu penyimpangan moral. Karena bagi pengunjung yang melaksanakannya menganggap hal tersebut sebagai ekspresi dari spriritualitas dan strategi bertahan hidup dari kerasnya kehidupan yang dimilikinya.

Selain menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer untuk menganalisis fenomena sosial pengunjung yang ada di Gunung Kemukus, fenomena sosial pengunjung ini yaitu adanya ritual *ngalap berkah* juga dianalisis berdasarkan faktor penyebabnya. Berdasarkan faktor penyebabnya, fenomena sosial pengunjung di Gunung Kemukus disebabkan oleh faktor:

1. Faktor kultural

Faktor kultural dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan dan kebiasaan yang tumbuh di masyarakat.<sup>61</sup> Berdasarkan faktor kultural ini, tindakan yang dilakukan pengunjung khususnya bagi para pelaku ritual *ngalap berkah* dapat disebabkan oleh faktor kebudayaan yang sudah turun-temurun ada di sana. Kebudayaan ini muncul karena sebuah perilaku yang menjadi

---

<sup>61</sup> Nurhasanah, hlm. 9

kebiasaan sehingga menjadi sebuah kepercayaan dan keyakinan. Begitu pula ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus. Penyebab dari munculnya ritual ini karena kepercayaan masyarakat akan keajaibannya yang dapat mendatangkannya keberkahan berupa kelancaran rezeki.

Selain karena kepercayaan masyarakatnya yang meyakini ritual *ngalap berkah* yang dapat mendatangkan kekayaan dan kesuksesan, faktor kultural yang lainnya adalah karena ritual ini sudah menjadi kebudayaan yang sudah dilakukan sejak lama, sehingga bagi para pengunjung yang melakukan ritual menganggap bahwa ritual ini adalah sebuah warisan budaya yang harus dipertahankan. Karena faktor-faktor inilah yang menyebabkan ritual *ngalap berkah* masih dilakukan sampai saat ini.

Menurut peneliti, faktor kultural yang menyebabkan fenomena sosial yaitu ritual *ngalap berkah* terjadi di Gunung Kemukus karena kepercayaan pengunjung sendiri terkait ritual ini yang diyakini dapat membawa kekayaan yang luar biasa. Selain karena kepercayaan, ritual ini juga dianggap sebagai sebuah budaya yang sudah dilaksanakan sejak dahulu. Sehingga, pengunjung menganggap bahwa melakukan ritual ini bukan dianggap sebuah penyimpangan melainkan sebuah tanda bahwa ingin mempertahankan budaya yang ada di Gunung Kemukus.

## 2. Faktor struktural

Berbeda dengan faktor kultural, faktor struktural penyebab adanya fenomena ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terjadi dalam masyarakat sehingga membentuk pola tertentu. Kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan politik membentuk perilaku masyarakat.<sup>62</sup> Latar belakang yang dimiliki pengunjung di Gunung Kemukus pasti berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Menurut peneliti, pengunjung yang masih melakukan ritual *ngalap berkah* memiliki kondisi ekonomi yang lemah dan rendah. Karena tujuan utama ritual ini adalah untuk mendapatkan kekayaan, maka dapat dikatakan

---

<sup>62</sup> Nurhasana, hlm.9

pastilah pengunjung yang masih melakukan ritual ini memiliki ekonomi yang rendah. Selain ekonomi yang rendah, kurangnya pendidikan juga melatarbelakangi mengapa pengunjung masih melakukan ritual yang tidak logis ini. Karena pendidikan yang rendah membuat pribadi memiliki pemahaman yang rendah pula terhadap hal-hal yang tidak dapat diterima oleh logika, termasuk melakukan ritual untuk mendapatkan kekayaan.

Menurut peneliti, faktor penyebab terjadinya ritual *ngalap berkah* yang termasuk pada salah satu fenomena sosial di Gunung Kemukus disebabkan oleh dua faktor yaitu kultural dan struktural. Sebagaimana yang terjadi pada data di lapangan, faktor kultural ini diantaranya karena kepercayaan pengunjung akan keberkahan ritual ini yang dapat mendatangkan rezeki dan kesuksesan. Selain itu, juga karena ritual ini sudah menjadi sebuah budaya dan tradisi di Gunung Kemukus sehingga para pengunjung hanya berusaha mempertahankan budaya ini yang sudah ada sejak dahulu. Faktor struktural penyebab fenomena ini terjadi yaitu karena rendahnya ekonomi dan tingkat pendidikan pengunjung membuat mereka salah memaknai ritual *ngalap berkah*. Karena bagi orang dengan ekonomi tinggi pasti tidak akan melakukan ritual ini untuk pesugihan, juga orang dengan pendidikan tinggi pasti memiliki pemahaman yang logis kalau ingin kekayaan maka harus bekerja, bukan melakukan ritual-ritual yang menyimpang.

## **B. Analisis Kritis Fenomena Sosial Pengunjung di Gunung Kemukus dalam Perspektif Dakwah**

Analisis kritis ritual *ngalap berkah* sebagai salah satu fenomena sosial pengunjung di Gunung Kemukus berdasarkan unsur-unsur dakwahnya, yaitu sebagai berikut.

### **1. *Da'i***

Peran *da'i* dalam konteks pariwisata tidak dapat disamakan dengan konteks masjid atau majelis taklim formal. *Da'i* disini secara idealnya berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan pendamping komunitas (*community companion*). Dan jika dilihat berdasarkan lingkupnya, orang-orang yang diposisikan sebagai *da'i* tersebut, yaitu:

- a. Pengelola objek wisata Gunung Kemukus.
- b. Juru kunci
- c. Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata

Pihak-pihak diatas dapat dikatakan sebagai *da'i* di wisata Gunung Kemukus karena bertanggungjawab atas pelayanan pengunjung berupa pemberian pengarah dan pemahaman kepada pengunjung. Mereka berwenang memberikan informasi terkait kesadaran akan melakukan ziarah yang benar sesuai dengan syariat Islam. Maka, perlu ditekankan bahwa mereka perlu memiliki pemahaman yang cukup terkait ajaran agama Islam serta mampu menyampaikan ajaran agama yang baik kepada pengunjung. Terlebih untuk memberikan pemahaman mengenai dilarangnya ritual *ngalap berkah* jika didahului oleh ritual seks kepada yang bukan mahromnya.

Menurut peneliti, pengelola objek wisata, juri kunci serta DISPORA dapat dikatakan sebagai *da'i* di wisata Gunung Kemukus. Mereka berwenang membimbing, mengarahkan dan memberikan pelayanan maksimal kepada pengunjung. Sebagaimana data yang berada di lapangan, mereka telah mengupayakan untuk menyiarkan secara langsung maupun tidak langsung mengenai harus dihentikannya aktivitas menyimpang yang dilarang agama Islam. Namun, peneliti melihat *da'i* kurang memberikan edukasi secara aktif dan pengawasan secara penuh kepada pengunjung yang datang, sehingga masih ada oknum yang tanpa sepengetahuan pengelola masih melakukan praktik menyimpang ini secara diam-diam. Karena bagi pengunjung yang menjalankan ritual *ngalap berkah* menganggap hal ini adalah sebuah privasi tanpa perlu diketahui oleh banyak orang.

## 2. *Mad'u*

Obyek atau sasaran dari kegiatan dakwah dinamakan dengan *mad'u*. Jika dikaitkan dengan kegiatan pariwisata yang terjadi di Gunung Kemukus, yang menjadi obyek dari dakwah yaitu para pengunjung Gunung Kemukus. Para pengunjung yang datang di Gunung Kemukus memiliki latar belakang

yang berbeda-beda dari segi ekonomi, spiritual dan motivasi mereka melakukan kunjungan. Dari segi ekonomi dan spiritual, mereka terdiri dari golongan rendah sampai golongan tinggi dan mumpuni. Sedangkan dari segi motivasi mereka datang karena ada yang ingin berziarah, ingin melakukan wisata keluarga, sampai ingin melakukan ritual *ngalap berkah* supaya mendapat kekayaan dan kesuksesan.

Menurut peneliti, para pengunjung yang datang di Gunung Kemukus adalah *mad'u*. Pengunjung yang datang dengan motivasi untuk melaksanakan ritual *ngalap berkah* atau dengan niat untuk pesugihan dapat digolongkan pada golongan yang rendah secara ekonomi dan spiritual. Digolongkan pada tingkat ekonomi rendah karena melakukan ritual ini untuk mendapatkan kekayaan, yang umumnya dilakukan oleh para pedagang atau pengusaha kecil hingga buruh. Sedangkan juga digolongkan pada tingkat spiritual rendah karena kurangnya pemahaman agama terkait ritual menyimpang, yaitu ritual *ngalap berkah* yang salah satu persyaratannya adalah harus berhubungan badan kepada yang bukan mahromnya.

### 3. *Maddah*

Gunung Kemukus merupakan tempat yang terkenal dengan ritual *ngalap berkah* dan citra negatif, maka materi dakwah (*maddah*) yang disampaikan kepada para pengunjung (*mad'u*) berorientasi pada *rebranding* positif Gunung Kemukus dan pelurusan cerita terkait mitos Pangeran Samodra yang sudah terkenal akan ritual menyimpangnya, juga edukasi mengenai melakukan ziarah yang benar tanpa adanya praktik-praktik yang menyimpang. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman serta menggiring opini negatif masyarakat menjadi lebih positif.

Menurut peneliti, *rebranding* Gunung Kemukus, pelurusan mitos Pangeran Samodra serta pemberian pemahaman mengenai tata cara ziarah makam yang benar sesuai dengan syariat Islam merupakan materi dakwah yang sudah diupayakan oleh para da'i. Namun, materi yang disampaikan ini dinilai kurang mampu mengedukasi secara menyeluruh dan optimal. Materi

dakwah perlu ditambah mengenai ketauhidan yaitu mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukannya melalui praktik kesyirikan. Sehingga pengunjung yang masih melakukan praktik penyimpang mampu memiliki kesadaran serta mampu membedakan antara budaya dan ibadah. Kemudian, materi mengenai larangan berzina juga harus diikutsertakan karena ritual *ngalap berkah* berkaitan erat dengan hal ini. Sebagaimana yang tertera pada Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 32 yang berbunyi.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “*Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk*” (QS. Al-Isra’(32))

Berdasarkan ayat diatas, Islam sudah sangat keras melarang umatnya mendekati zina apalagi sampai melakukan hubungan badan dengan lawan jenis yang bukan mahromnya. Dengan adanya materi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kesadaran utuh bagi para pengunjung yang masih melakukan ritual *ngalap berkah*.

#### 4. *Wasilah*

Wasilah atau media yang digunakan oleh wisata Gunung Kemukus yaitu berupa media sosial instagram dengan *username* @kemukuskita. Akun ini dimanfaatkan untuk mempromosikan dan memberikan informasi terkait pelayanan dan atraksi yang disuguhkan oleh obyek wisata Gunung Kemukus. Selain untuk promosi, akun instagram ini juga dimanfaatkan sebagai upaya *rebranding* positif di Gunung Kemukus dengan menampilkan konten positif dan yang menarik perhatian pengunjung.

Menurut peneliti, pemanfaatan media oleh wisata Gunung Kemukus masih sangat kurang dan tidak optimal. Terlebih satu-satunya media yang dimiliki hanyalah instagram yang juga dinilai kurang aktif dalam menampilkan konten yang mengedukasi masyarakat secara luas. Media instagram dinilai kalah dalam memuat konten positif dibandingkan media-media lain yang memuat mitos dan cerita-cerita negatif mengenai Gunung Kemukus. Selain itu, peneliti juga beropini bahwa wisata Gunung Kemukus

harus mampu lebih kreatif dalam pemanfaatan media sebagai sarana untuk mengedukasi juga *rebranding* dari tempat ini sendiri.

##### 5. *Thariqah*

Metode yang dilakukan oleh da'i yang ada di wisata Gunung Kemukus sudah bermacam-macam, seperti pengarahan secara langsung oleh juru kunci, kerjasama dengan tokoh agama sehingga kajian dan sholawatan dapat terlaksana, dan yang terakhir adalah revitalisasi Gunung Kemukus sebagai salah satu pengalihan stigma negatif yang dimiliki masyarakat. Pengarahan langsung oleh juru kunci yaitu memberikan nasehat dan pemahaman terkait pelaksanaan ziarah makam yang benar tanpa harus didahului dengan ritual yang menyimpang serta sekaligus mengingatkan para peziarah agar memiliki niat yang lurus dan berziarah saat berziarah di makam Pangeran Samudro. Bekerjasama dengan tokoh agama termasuk juga dengan DISPORA Kabupaten Sragen sehingga mewujudkan adanya pengajian dan sholawatan di wisata Gunung Kemukus. Kemudian, *Revitalisasi* Gunung Kemukus menjadi *New Kemukus*, lebih tepatnya dari wisata religi menjadi wisata keluarga merupakan salah satu metode yang diupayakan untuk *rebranding* citra positif Gunung Kemukus. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan yang dituturkan oleh Bapak Fajar Adi Wahyudi selaku *staff destinasi pariwisata Kabupaten Sragen*, bahwa upaya pembangunan ulang ini untuk memperkenalkan Gunung Kemukus yang baru, yang tidak ada lagi praktik-praktik menyimpang di dalamnya.

Menurut peneliti, metode dakwah berupa pengarahan langsung, bekerjasama dengan tokoh agama dan *revitalisasi* Gunung Kemukus menjadi *New Kemukus* merupakan metode dakwah yang telah diupayakan oleh para da'i pelaku wisata. Akan tetapi, metode-metode ini cenderung hanya formalitas saja. Pengarahan secara langsung hanya sebatas pelarangan dan pengingat saja tanpa melihat tanggapan dari pengunjung atau dapat dikatakan bersifat satu arah. Kemudian kerjasama dengan tokoh agama dan revitalisasi Gunung Kemukus juga hanyalah upaya singkat tanpa ada keberlanjutan. Maka, perlu metode dakwah yang lebih interaktif yaitu

mampu memberikan respon pengunjung atau tanggapan secara dua arah, lebih transformatif atau yang memberikan perubahan, serta lebih kontekstual atau dakwah yang menyampaikan ajaran Islam dengan konteks budaya, psikologi dan sosial. Jadi, tidak hanya sekedar memberikan nasehat, larangan dan kegiatan yang bersifat sementara saja tanpa memperdulikan respon secara jangka panjang.

6. *Atsar*

*Atsar* atau dampak yang diterima pengunjung setelah upaya-upaya dakwah dilakukan di Gunung Kemukus yaitu pengunjung dikatakan masih kurang memiliki kesadaran terkait dilarangnya ritual *ngalap berkah*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pengelola Wisata Gunung Kemukus bahwa masih ada oknum-oknum yang kurang bertanggungjawab menyalahi fasilitas yang ada membuat dakwah yang diupayakan ternyata belum diterima secara optimal dan menyeluruh. Menurut peneliti, memberikan kesadaran kepada pengunjung yang sudah melakukan suatu ritual yang dipercayai secara kuat selama bertahun-tahun bukan hal mudah. Apalagi melihat berbagai upaya dakwah juga belum dilakukan secara maksimal oleh pihak Gunung Kemukus membuat pengunjung yang datang tetap mempercayai hal-hal negatif yang sudah melekat disana.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terkait rumusan masalah yang peneliti susun, yaitu mengenai bagaimana fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus dan bagaimana analisis kritis fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus perspektif dakwah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ritual *ngalap berkah* merupakan salah satu fenomena sosial pengunjung yang terjadi di Gunung kemukus. Ritual yang kerap disandingkan dengan ritual seks ini muncul karena adanya keyakinan mampu mendatangkan kekayaan atau pesugihan. Meskipun ritual-ritual tersebut menyimpang dari pandangan moral dan keagamaan. Namun, berdasarkan teori interaksionisme simbolik mengatakan bahwa pengunjung yang berziarah dan masih melakukan ritual ini, menganggap hal tersebut sebagai suatu persyaratan spiritualitas yang wajib dilakukan supaya keinginannya dapat tercapai, dan tidak melihat hal tersebut sebagai tindakan yang menyimpang. Namun, tidak semua pengunjung terpaku pada makna yang satu ini. Setiap pengunjung memiliki perspektif dan pandangan yang berbeda-beda setelah mendengar cerita mengenai hal negatif yang melekat di Gunung Kemukus, artinya ada pengunjung yang setuju dan ada juga yang kurang setuju dengan adanya praktik ini. Berdasarkan faktor penyebabnya, ritual ngalap berkah yang merupakan salah satu fenomena sosial pengunjung di Gunung Kemukus ini disebabkan oleh faktor kultural dan struktural. Faktor kultural dikarenakan adanya keyakinan yang kuat bahwa ritual ini dapat mendatangkan rezeki dan karena adanya tuntutan budaya untuk meneruskannya karena ritual ini sudah dijalankan sejak dahulu. Faktor strukturalnya, karena rendahnya tingkat ekonomi dan pendidikan membuat para pengunjung masih melakukan ritual menyimpang ini.

2. Analisis kritis berdasarkan unsur-unsur dakwah dalam menanggapi fenomena sosial pengunjung yaitu ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus dinilai belum dilakukan secara optimal dan menyeluruh.
- a. *Da'i* di wisata Gunung Kemukus yaitu juru kunci, pengelola objek wisata dan DISPORA Kabupaten Sragen. Peran *da'i* ini dinilai kurang memberikan edukasi secara aktif serta kurang melakukan pengawasan secara menyeluruh kepada seluruh pengunjung khususnya bagi oknum-oknum yang masih melaksanakan ritual *ngalap berkah*.
  - b. *Mad'u* yang ada di Gunung Kemukus yaitu para pengunjung. *Mad'u* yang melakukan ritual *ngalap berkah* berasal dari golongan ekonomi yang rendah dan memiliki tingkat spiritulitas yang rendah pula.
  - c. *Maddah* yang sudah diupayakan yaitu *rebranding* Gunung Kemukus, pelurusan mitos Pangeran Samodra serta pemberian pemahaman mengenai tata cara ziarah makam yang benar sesuai dengan syariat Islam. Namun, materi dakwah ini masih dinilai kurang karena belum ada materi mengenai ketauhidan dan larangan untuk berzina. Kedua materi ini dinilai mampu meluruskan dan memberikan pemahaman utuh agar pengunjung mampu membedakan antara ibadah dan budaya.
  - d. *Wasilah* di Gunung Kemukus dinilai sangat kurang aktif dan tidak optimal. Satu-satunya media yang digunakan adalah akun instagram dengan konten yang ditampilkan kurang menyentuh titik dakwah yang seharusnya disebarluaskan.
  - e. *Thariqah* di Gunung Kemukus hanya formalitas dan melakukan kegiatan secara sementara tanpa efek jangka panjang. Selain itu, metodenya juga hanya bersifat satu arah saja tanpa melihat respon dari *mad'u*.
  - f. *Atsar* dakwah kurang memberikan kesadaran dan pemahaman kepada para pengunjung, yang menyebabkan masih ditemukannya oknum-oknum yang kurang bertanggungjawab melakukan ritual *ngalap berkah*.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis fenomena sosial pengunjung Gunung Kemukus perspektif dakwah, peneliti memberikan beberapa rujukan saran pada pengunjung dan pengelola wisata Gunung Kemukus, diantaranya yaitu:

1. Diharapkan kepada para pengunjung yang berziarah di makam Pangeran Samodra memiliki niat yang baik untuk berdoa secara tulus dibarengi dengan kerja keras (*ikhtiar*) untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Jangan melakukan hal-hal yang dilarang secara agama maupun pemerintah secara legalitasnya.
2. Kepada para pengunjung dan masyarakat di Gunung Kemukus hendaknya ikut memberikan cerita dan pengalaman yang positif ketika mengunjungi wisata Gunung Kemukus, supaya berita negatif tidak terus menyebar dan pandangan masyarakat umum juga berangsur-angsur berubah menjadi lebih positif.
3. Diharapkan kepada pengelola obyek wisata Gunung Kemukus dapat mengupayakan terkait strategi-strategi dakwah yang lebih optimal untuk memberikan solusi terhadap kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat dan pengunjung dalam hal religiusitas. Selain itu, perlu adanya pendampingan dan sosialisasi yang lebih mendalam untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat supaya secara perlahan berhenti melakukan hal-hal yang menyimpang secara agama, misalnya tidak membuka praktik ritual seks secara bebas.
4. Kepada pengelola obyek wisata Gunung Kemukus dapat meningkatkan dan memperbarui kualitas sarana prasarana yang terdapat di *promenade*, supaya pengunjung dengan tujuan berwisata keluarga dapat menerima pengalaman berwisata yang lebih nyaman dan berbeda dari wisata lainnya.
5. Kepada pengelola obyek wisata Gunung Kemukus diharapkan dapat lebih aktif dalam penggunaan media sosial terutama instagram. Penggunaan media sosial ini dapat menjadi tempat untuk *rebranding* sekaligus promosi terkait apa saja atraksi positif yang berada di Gunung Kemukus sehingga

para pengunjung tertarik dan *images* Gunung Kemukus dapat berubah menjadi positif.

### **C. Penutup**

Peneliti menyampaikan puji syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Berbagai tantangan dan hambatan telah berhasil peneliti lewati karena pertolongan Allah swt. Namun, dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari banyaknya kekurangan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran membangun untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. Serta peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019)
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, Syakir Media Press (CV. Syakir Media Press, 2021)
- Amalia, Syafa Salsabila, 'Fenomena Interaksi Simbolik Hujatan Viewers Pada Tren Joget Di Media Sosial Tiktok Esportainment', 2023
- Azizah, Nurul, 'Persepsi Masyarakat, Tata Cara, Dan Dampak Ritual Ngalap Berkah Pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen', 2017
- Bambang, Wiratsasongko, 'Perilaku Wisata Ritual Gunung Kemukus (Studi Diskriptif Tentang Perilaku Ritual Wisatawan Obyek Wisata Makam Pangeran Samodra "Gunung Kemukus" Di Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah)', 2013
- Dadi, Ahmad, 'Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar', *Mediator*, 9.2 (2008)
- Destariyadi, Ramadhan Ekagandhi, and Agus Sriyanto, 'Transformasi Pariwisata Gunung Kemukus : Studi Upaya Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Citra Positif', *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 05.02 (2024) <<https://doi.org/10.22515/ajdc.v5i2.9907>>
- Dewi, Liliana, M. Liga Surjadana, and Ramang H Demolingo, 'Manajemen Pengunjung Di Destinasi Wisata', *Lembaga Penerbitan Universita Nasional*, February, 2023
- Endraswati, Nanik, 'Pandangan Masyarakat Pada Tradisi Larap Slambu Pangeran Samodra Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen - UMS ETD-Db', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2019
- Fiantika, Dkk, Feny Rita, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Yuliatr Novita,

*PT. Global Eksekutif Teknologi* (Padang Sumatera Barat, 2022)

Fina Fitriyani, 'Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Menara Kampung Melayu Kota Semarang', 2022

Hakim, Lukmanul, Anis Fauzia Safitri, and Dedy Susanto, 'Implementasi Manajemen Masjid Di Masjid Agung Darussalam Cilacap', *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5.2 (2023), 25  
<<https://doi.org/10.52833/masjiduna.v5i2.126>>

Hasan, Mohammad, *Metodologi & Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. by Robiatul Adawiyah, *Pena Salsabila* (Surabaya, 2013)

Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2016), hlm.26 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>

Hidayat, Aat, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Mindset Masyarakat Gunung Kemukus', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13.2 (2018) <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3636>>

Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, and Asbui, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah', *Journal Genta Mulia*, 15.2 (2024)

Imron, Ilmawati Fahmi, and Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial*, ed. by Rima Trianingsih (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimi, 2018)

———, 'Peningkatan Kemampuan Menganalisis Fenomena Sosial Dengan Penerapan Model Problem Based Learning', *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2018), 102–10 <<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1569>>

Ismihati, Laras Kirana, and Bakti Setiawan, 'Prospek Pengembangan Wisata Religi New Kemukus Dalam Perspektif Pelaku Pariwisata The Development Prospects of Religious Tourism “New Kemukus” from A Tourism Player’s Perspective', *Jurnal Sinar Manajemen*, 10 (2023)

Juhari, 'Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah', *Jurnal Al-Bayan*, 21.32

(2015)

Laksono, Muhdany Yusuf, 'Penataan Kawasan Wisata Gunung Kemukus Telan Rp 48 Miliar', *Kompas.Com*, 2022  
<<https://www.kompas.com/properti/read/2022/04/28/160149521/penataan-kawasan-wisata-gunung-kemukus-telan-rp-48-miliar>>

Muhajarah, K, and L Hakim, 'Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid', *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan ...*, 02.01 (2021), 34–42  
<<http://staisam.ac.id/jurnal/index.php/almuttaqin/article/view/35>>

Mujib, Abdul, 'Ilmu Dakwah : Dalil Kewajiban, Dan Unsur-Unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development"', *As-Syahla : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1.01 (2024)

Musyaffa, Naufal Ghani, 'Fenomena "Healing" Bagi Pengunjung Campground Alas Veenuz Trawas ( Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber )', 2023

Nurhasanah, Gita, 'Fenomena Sosial Pekerja Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Pada Anak Itik Di Kecamatan Tanjung Tiram)', 2024

Pahleviannur, Dkk, Muhammad Rizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Fatma Sukmawati, *Pradina Pustaka*, 2022  
<<https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>>

Pomantow, Candra, Fienny M Langi, and Cinthya Nikita Waworuntu, 'Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Memilih Objek Wisata Di Kota Manado', *Humanlight Journal of Psychology Desember*, 3.2 (2022), 102–13  
<<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>>

Presiden Republik Indonesia, 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN', 2009

Qadarudin Abdullah, Muhammad, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. by Qiara Media (Cv. Penerbit Qiara Media, 2019)

- Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*, ed. by Ihsan Rahmat, dkk, Penerbit Biru Samudra (Yogyakarta: Penerbit Biru Samudra, 2017)
- Sahara, Fiki Nurrohman Amin, Mohammad Iqbal, and Brillyanes Sanawiri, 'Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Dan Tingkat Pengetahuan Wisatawan Tentang Produk Industri Kreatif Sektor Kerajinan (Studi Pada Wisatawan Domestik Di Kota Batu, Jawa Timur)', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35.2 (2016), 146–54
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, ed. by Hamzah Upu, Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung (Makassar, 2017), I  
<<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>
- Sari, Bella Puspita, 'Tradisi Ngalap Berkah (Fenomena Magis Dan Geliat Ekonomi Masyarakat Gunung Kemukus, Sragen, Jawa Tengah)', *Alliri Journal Of Anthropology*, 3.1 (2021)
- Savitri, Fania Mutiara, and Dkk, 'Dinamika Kemajuan Teknologi Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Ranah Pendidikan', *Journal In Management and Entrepreneurship*, 3.2 (2024)
- Simangunsong, Kartika Theresia, 'Analisis Aktivitas Wisatawan Saat Berkunjung Ke Pantai Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17.3 (2023), 220 <<https://doi.org/10.47256/kji.v17i3.224>>
- Simanjuntak, Kharisma Suryadi, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Kaus #2019gantipresiden (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)', 2018
- Sitompul, Azhar, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009)
- Spedri, Muhammad, 'Potensi Dan Daya Tarik Hari Raya Enam (Ziarah Kubur) Sebagai Salah Satu Obyek Wisata Religi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang', 2022

- Statistik, Badan Pusat, and Kabupaten Sragen, 'Kecamatan Sumberlawang Dalam Angka 2024', 46 (2024)
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 55–57 <<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>>
- Susanto, Dedy, 'Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah)', *Jurnal Imu Dakwah*, 37.2 (2017)
- , 'Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib Di Kampung Melayu Semarang', *Dimas*, 14.1 (2014)
- Wirawan, Putu Eka, *Pengantar Pariwisata*, ed. by Anak Agung Ayu Arun Suwi Arianty (Putu Ananda, 2021)
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, Kencana* (Jakarta, 2017)
- Zulfahmi, Irsyad, 'Social Phenomenon in Poetry Money Message and Shave Before Sleep By Joko Pinurbo', *Jurnal Dialektika*, 1.1 (2014)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Surat Permohonan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 252/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2025  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 25/03/2025

Kepada Yth.  
Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORA) Kabupaten Sragen  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan  
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Fine Cahyani  
NIM : 2101036044  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Sragen  
Judul Skripsi : Analisis Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus  
Perspektif Dakwah

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi  
yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang  
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

## *Surat Izin telah Melakukan Riset*



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN  
**DINAS PEMUDA OLAHRAGA DAN PARIWISATA**  
Jl. Dr. Sutomo No. 10 Sragen Telp. (0271) 891767 Fax. (0271) 894986  
Website <http://pariwisata.sragenkab.go.id> atau email : [pariwisata@sragenkab.go.id](mailto:pariwisata@sragenkab.go.id)  
**SRAGEN – 57213**

### **SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 400.14.5.4/2354/15/ 2024

Dasar : Surat dari UIN Walisongo Semarang Tanggal 25 Maret 2025,  
Nomor : 252/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2025 Perihal Permohonan Ijin Riset

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JOKO HENDANG MURDONO, S.STP, M.M.**  
NIP : 19770525 199711 1 001  
Pangkat/ Gol : Pembina Tingkat I/IVb  
Jabatan : Kepala Dinas  
Instansi : Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kab. Sragen.

Dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Fine Cahyani  
NIM : 2101036044  
Program Studi : Manajemen Dakwah

Telah melaksanakan penelitian di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sragen, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul: "Analisis Fenomena Sosial Pengunjung Gunung Kemukus Perspektif Dakwah".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sragen, 4 Juli 2025

  
Kepala Dinas PEMUDA OLAHRAGA  
DAN PARIWISATA KAB. SRAGEN  
**JOKO HENDANG MURDONO, S.STP, MM.**  
Pembina Tingkat I  
NIP. 19770525 199711 1 001

## ***Lampiran II***

### ***Teks pedoman wawancara***

#### **A. Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORA)**

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai fenomena sosial pengunjung yang terjadi di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen?

Jawaban:

2. Apa yang menyebabkan terjadinya fenomena sosial pengunjung tersebut di Gunung Kemukus?
3. Apa upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi fenomena menyimpang di Gunung Kemukus?
4. Apakah ada upaya pembinaan atau pelurusan terhadap praktik menyimpang untuk meningkatkan pemahaman agama dan moralitas masyarakat di daerah sekitar Gunung Kemukus?
5. Kaitannya dengan dakwah, adakah upaya atau peran dakwah yang dilakukan untuk mengatasi fenomena sosial yang terjadi di Gunung Kemukus mengingat Gunung Kemukus merupakan wisata religi yang ada di kabupaten Sragen?
6. Bagaimana kolaborasi/ kerjasama antara pemerintah, tokoh agama dan masyarakat dalam membina pengunjung?
7. Bagaimana cara menyeimbangkan antara potensi wisata dengan nilai-nilai agama di Gunung Kemukus?
8. Apa harapan Dispora terhadap peran dakwah juga peran pemerintah dalam mengubah fenomena sosial yang terjadi di Gunung Kemukus?

#### **B. Penanggung Jawab Objek Wisata Religi Gunung Kemukus**

1. Apa saja aktivitas yang biasa dilakukan oleh pengunjung di Gunung Kemukus?
2. Sejauh pengamatan Bapak/Ibu, apa saja perilaku sosial yang sering muncul di kalangan pengunjung Gunung Kemukus?
3. Selama beberapa tahun terakhir khususnya setelah upaya perbaikan citra Gunung Kemukus, bagaimana perubahan perilaku pengunjung dari masa ke

masa? Adakah perbedaan pengunjung dahulu dan sekarang (usia, tujuan, latar belakang)

4. Apakah masih ada praktik-praktik yang dianggap menyimpang secara norma sosial atau agama, seperti ritual tertentu yang berkonotasi negatif?
5. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap aktivitas pengunjung di sini?
6. Apakah sudah ada upaya dakwah Islam yang dilakukan untuk membina atau memberikan pemahaman kepada pengunjung tentang aktivitas keagamaan yang sesuai syariat?
7. Apakah pihak pengelola pernah bekerja sama dengan tokoh agama, ormas Islam, atau pihak lain dalam memberikan edukasi keagamaan kepada pengunjung?
8. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran dakwah dalam merubah perilaku atau paradigma pengunjung yang datang ke Gunung Kemukus?
9. Apakah pengelola memiliki peraturan tertentu untuk mengontrol aktivitas pengunjung?
10. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya merubah citra Gunung Kemukus di mata publik?
11. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan Gunung Kemukus ke depan, terutama dari sisi moral dan spiritual pengunjung?
12. Adakah pesan khusus dari Bapak/Ibu kepada masyarakat atau pengunjung terkait bagaimana seharusnya memaknai tempat ini?

### **C. Juru Kunci Wisata Religi Gunung Kemukus**

1. Bisa Bapak ceritakan bagaimana sejarah awal Gunung Kemukus menurut versi Bapak sebagai juru kunci?
2. Sudah sejak kapan Bapak menjadi juru kunci di tempat ini? Bagaimana proses penunjukannya?
3. Apa saja tugas dan tanggung jawab seorang juru kunci di Gunung Kemukus?

4. Apa saja tradisi atau ritual yang biasanya dilakukan pengunjung di Gunung Kemukus?
5. Apakah masih ada pengunjung yang melakukan ritual-ritual lama yang dianggap kontroversial?
6. Bagaimana sikap Bapak terhadap pengunjung yang melakukan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama?
7. Menurut pengamatan Bapak, bagaimana perubahan perilaku sosial para pengunjung dari masa ke masa?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap aktivitas pengunjung di Gunung Kemukus?
9. Menurut Bapak bagaimana seharusnya orang memaknai ziarah atau kunjungan ke Gunung Kemukus secara benar?
10. Apakah pernah ada pihak dari lembaga keagamaan atau dakwah yang datang untuk memberikan penyuluhan atau bimbingan spiritual di sini?
11. Apakah Bapak merasa perlu ada peran dakwah Islam dalam membina pengunjung agar tidak melenceng dari nilai agama?
12. Bagaimana cara Bapak, sebagai juru kunci, menyikapi konflik antara tradisi lokal dengan ajaran agama?
13. Apa harapan Bapak terhadap pengunjung Gunung Kemukus, khususnya dalam hal akhlak dan spiritualitas?
14. Apa pesan yang ingin Bapak sampaikan kepada generasi muda atau masyarakat luas mengenai tempat ini?

#### **D. Pengunjung**

1. Boleh perkenalkan diri Anda dengan sebutkan nama dan dari mana daerah anda berasal?
2. Apa yang menjadi tujuan Anda mengunjungi Gunung Kemukus?

3. Apakah ini kali pertama Anda datang ke sini? Jika tidak, sudah berapa kali berkunjung?
4. Apa yang Anda ketahui tentang sejarah atau cerita di balik Gunung Kemukus?
5. Aktivitas apa saja yang biasa Anda lakukan saat berada di sini?
6. Menurut Anda, apa yang membuat Gunung Kemukus berbeda dari tempat wisata atau ziarah lain?
7. Apakah Anda pernah melihat atau mendengar adanya perilaku atau ritual tertentu dari pengunjung lain yang menurut Anda unik atau kontroversial?
8. Bagaimana pendapat Anda tentang adanya praktik-praktik yang dianggap menyimpang atau bertentangan dengan norma agama di tempat ini?
9. Menurut Anda, apakah lingkungan sosial di Gunung Kemukus mendukung untuk tujuan spiritual yang sehat?
10. Bagaimana pandangan Anda terhadap aspek keagamaan dari kunjungan ke Gunung Kemukus ini?
11. Apakah Anda pernah mendapatkan nasehat atau pesan dakwah saat berada di sini? Jika ya, dari siapa dan dalam bentuk apa?
12. Menurut Anda, apakah perlu ada bimbingan keagamaan atau dakwah di tempat ini? Mengapa?
13. Setelah berkunjung ke sini, adakah perubahan dalam pandangan Anda tentang tempat ini?
14. Apa harapan atau saran Anda terhadap pengelolaan Gunung Kemukus di masa depan?
15. Adakah pesan yang ingin Anda sampaikan kepada pengunjung lain mengenai cara memaknai kunjungan ke tempat ini?

### ***Lampiran III***

#### ***Hasil wawancara***

##### **A. Wawancara dengan DISPORA Kabupaten Sragen**

Narasumber : Bapak Fajar Ari Wahyudi  
Jabatan : Staff destinasi pariwisata Kabupaten Sragen bagian Adyatama kepariwisataan  
Tempat : Kantor DISPORA Kab. Sragen  
Hari dan Tanggal : Rabu, 16 April 2025  
Waktu : 14.00 WIB

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai fenomena sosial pengunjung yang terjadi di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen?

**Jawaban:**

Untuk saat ini, mayoritas pengunjung yang datang ke Gunung Kemukus memiliki tujuan untuk memperbaiki hidup. Karena mereka percaya bahwasanya di Gunung Kemukus ini mampu meningkatkan keduniaan mereka. Sebetulnya mereka jenuh dan kurang menerima dengan nasib mereka, sehingga mereka mengadu nasib. Kemungkinan mereka memiliki kepercayaan juga bahwasanya disana nanti segala permohonan mereka akan dikabulkan untuk mengubah hidup mereka.

Untuk upaya yang dilakukan pengunjung, Gunung Kemukus sudah tidak asing lagi dijadikan tempat pesugihan. Mereka percaya bahwa hal tersebut mampu memperbaiki perekonomian mereka padahal hal tersebut juga tidak bisa dikatakan benar adanya.

2. Apa yang menyebabkan terjadinya fenomena sosial pengunjung tersebut di Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Kali pertama, masyarakat yang datang pastilah mendengar *story telling* masyarakat sekitar bahwasanya Gunung Kemukus itu adalah tempat pesugihan, yang alurnya ada beberapa tahapan dan beberapa yang harus

mereka jalani semacam itu. Dari versinya mereka, apabila mereka tulus melaksanakannya juga panjatan apa yang diinginkan akan bisa terkabulkan. Kemudian pastilah awalnya dari mereka mencoba-coba tentu dengan melakukan tahapan ritual yang sebelumnya sudah dijelaskan, kemudian barangkali ada sebagian dari mereka yang berhasil dan ada juga yang tidak berhasil. Dapat dikatakan bahwa mayoritas pengunjung yang datang ke Gunung Kemukus adalah untuk mencari pesugihan.

3. Apa upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi fenomena menyimpang di Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Kali pertama, DISPORA mendiskusikan dengan Dinas Pendidikan, mengidentifikasi dan membuat diskripsi baru yang harus kita luruskan, karena memang ada beberapa *story telling* yang sengaja dipelintir oleh masyarakat disitu yang kemudian ditanamkan kepada masyarakat luas sehingga munculah kepercayaan dan keyakinan yang terbentuk di masyarakat secara luas. Kita bertugas meluruskan cerita tersebut dan membuat cerita sebagaimana apa yang ada di Gunung Kemukus sekarang untuk diidentifikasi ulang mengenai alur cerita yang lurus dan benar. Kali kedua, Kami juga melakukan perombakan dan pengalihan fungsi dari Gunung Kemukus yang dulunya wisata religi berubah menjadi wisata keluarga dengan nama “New Kemukus”

4. Apakah ada upaya pembinaan atau pelurusan terhadap praktik menyimpang untuk meningkatkan pemahaman agama dan moralitas masyarakat di daerah sekitar Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Ada, Kami melakukan pembangunan cerita ulang di Gunung Kemukus selain itu kita juga melakukan semacam sosialisasi untuk meluruskan bahwa hal ini diperbolehkan dan hal itu tidak diperbolehkan, tepatnya mengenai hal yang benar dan salah dalam pandangan agama Islam. Kita mengumpulkan masyarakat sekitar dan mengadakan hadrohan,

pengajian, dan syiar supaya tidak terlalu terpaku pada hal-hal negatif sebagaimana cerita yang berkembang di masyarakat. Karena dalam versi agama kita, kalau hal negatif tersebut mengandung kesyirikan dan tidak dapat menyelamatkan kita kelak.

Selain itu, kami juga memastikan bahwa Gunung Kemukus dimanfaatkan sebagai tempat bermain untuk keluarga.

5. Kaitannya dengan dakwah, adakah upaya atau peran dakwah yang dilakukan untuk mengatasi fenomena sosial yang terjadi di Gunung Kemukus mengingat Gunung Kemukus merupakan wisata religi yang ada di kabupaten Sragen?

**Jawaban:**

Kalau dakwah, kami mungkin harus bekerjasama dengan Departemen Agama. Karena di DISPORA sendiri fokus pada pariwisatanya, untuk diluar jobdesk pariwisata maka juga kami tidak bisa membuat program kerja termasuk terkait dakwah. Kalau upaya dakwah kami lebih mengarah untuk menyediakan tempat dan mengundang masyarakat sekitar saja.

6. Bagaimana kolaborasi/ kerjasama antara pemerintah, tokoh agama dan masyarakat dalam membina pengunjung?

**Jawaban:**

Utamanya kami bekerjasama dengan Dinas Pendidikan. Dari kami menginginkan Gunung Kemukus itu, sedikit demi sedikit perspektif yang negatif itu akan memangkas, karena kami sedari awal juga menginginkan *images* Kemukus ini menjadi lebih baik. Sekaligus untuk menggiring opini masyarakat yang tadinya negatif menjadi positif. Jadi, kalau kami upayanya dengan membuat wisata religi Gunung Kemukus menjadi wisata keluarga atau New Kemukus.

Kalau dari pihak Dinas Pendidikan juga meluruskan legenda daripada Gunung Kemukus dengan mengeluarkan buku baru akan nantinya akan sosialisasikan ke masyarakat mengenai kedudukan dan status Gunung

Kemukus yang sebenarnya, yang bukan lagi mengandung pandangan atau cerita negatif.

Kemudian, kerjasama dengan Departemen Agama dibagian sarana dan prasarana untuk pemberdayaan masyarakat, misalnya penyediaan tempat sampah dan tempat peristirahatan.

7. Bagaimana cara menyeimbangkan antara potensi wisata dengan nilai-nilai agama di Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Kita menyediakan tempat, yaitu tempat bermainnya diperluas, selain itu fasilitas untuk bermain anak-anaknya juga sedikit demi sedikit kita tambah, semacam event-event UMKM juga kita sediakan dan gelar disana supaya mereka yang memiliki kepentingan bukan untuk berziarah, tepatnya bertujuan untuk rekreasi bersama keluarga juga dipersilahkan di Gunung Kemukus.

8. Apa harapan Dispora terhadap peran dakwah juga peran pemerintah dalam mengubah fenomena sosial yang terjadi di Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Harapan DISPORA kepada wisata Gunung Kemukus adalah supaya wisata ini tetap eksis dengan pandangan yang positif. Apalagi setelah berbagai upaya yang sudah kami lakukan kami berharap cerita negatif yang beredar di masyarakat dapat terhapuskan, kemudian pengunjung yang datang pun dapat membawa niat positif dan juga pulang dengan pengalaman yang positif juga.

9. Apa dampak dari fenomena Ngalap Berkah untuk para pengunjung?

**Jawaban:**

Karena untuk menghapuskan cerita negatif yang sudah terlanjur beredar di masyarakat tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Membutuhkan proses dan tahapan regenerasi. Sebetulnya kalau dilihat di generasi sekarang ini ritual Ngalap Berkah sudah berangsur-angsur terhapuskan karena dapat dilihat pengunjung yang datang untuk melakukan Ngalap Berkah di tahun kemarin dan tahun ini sudah akan

menurun, itu membuktikan bahwasanya mindset mereka sudah mulai berubah.

Upaya perubahan *mindset* masyarakat sebetulnya sudah kami tanamkan sejak dini sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar dahulu. Dengan menyiarkan cerita positif dan menanamkan akidah yang tepat pada mereka, maka sekarang mereka tumbuh dengan pandangan yang lebih baik mengenai Gunung Kemukus, berbeda dengan generasi-generasi sebelum mereka. Jadi, menurut pandangan kami untuk saat ini tepatnya setelah perkembangan teknologi dampak yang diterima pengunjung terhadap fenomena yang terjadi sudah berangsur-angsur berubah. Dan juga mereka tidak langsung menerima informasi secara mentah-mentah tetapi dipertimbangkan secara logika dan pandangan yang tepat.

#### **B. Wawancara dengan Pengelola Objek Wisata Gunung Kemukus**

Narasumber : Bapak Wijanto  
Jabatan : Kepala Penanggungjawab Objek Wisata Gunung Kemukus  
Tempat : Kantor Objek Wisata Gunung Kemukus  
Hari dan Tanggal : Sabtu, 19 April 2025  
Waktu : 11.15 WIB

1. Apa saja aktivitas yang biasa dilakukan oleh pengunjung di Gunung Kemukus?

##### **Jawaban:**

Kami, selaku penanggung jawab objek yang ada di Gunung Kemukus menyampaikan bahwa aktivitas yang ada di Gunung Kemukus ini yang pertama selain melakukan ziarah di makam Pangeran Samudro maupun di sendang Ontrowulan, juga ada kegiatan di *promenade* yaitu melihat pemandangan yang ada di *promenade* dengan cahaya lampu malam saat malam hari dan saat pagi hari dengan adanya sungai Anak Kali Serang itu dapat merasakan untuk wisata keluarga yang ada di wilayah

*promenade* tersebut. Di kawasan *promenade*, khususnya kalau malam minggu itu ada *live music*-nya. Jadi pengunjung yang ingin menikmati *promenade* malam hari juga bisa dan malah kami sarankan. Jadi, bukan hanya wisata religi saja sebetulnya program pemerintah juga mempromosikan bahwa Gunung Kemukus juga menjadi wisata keluarga atau New Kemukus.

Kemudian, setiap malam Jum'at legi itu kami mengadakan pengajian itu lima RT jadi satu, selain itu juga ada kegiatan dari NU (Fatayat) itu tiga bulan sekali lingkupnya di Desa Pendem. Untuk tempatnya terkadang di Gunung Kemukus (komplek makam) dan juga terkadang diluar.

2. Sejauh pengamatan Bapak/Ibu, apa saja perilaku sosial yang sering muncul di kalangan pengunjung Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Sejauh pengamatan kami, jikalau pengunjung memang datang dengan membawa niat baik untuk berziarah di makam Pangeran Samudro atau di sendang Ontrowulan, mereka akan melaksanakan hal tersebut. Tetapi kalau pengunjung hanya ingin datang dan main-main bisa dengan jalan-jalan di *promenade*, jadi kegiatan sosialnya ya untuk menikmati pemandangan itu saja.

3. Selama beberapa tahun terakhir khususnya setelah upaya perbaikan citra Gunung Kemukus, bagaimana perubahan perilaku pengunjung dari masa ke masa? Adakah perbedaan pengunjung dahulu dan sekarang (usia, tujuan, latar belakang)

**Jawaban:**

Dapat kami katakan bahwa untuk pengunjung yang pada tahun sebelumnya masih ada pengaruh yang kurang baik, yang mungkin saja mendengar cerita dari pengusaha sini untuk mencari keuntungan tersendiri. Dan sekarang seiring berkembangnya zaman rata-rata sudah mempunyai pemikiran yang baik apalagi setelah masyarakat memiliki kepercayaan yang menuntun pada arah yang baik. Kami juga selalu mengupayakan lewat juru kunci yang biasanya bersosialisasi secara

langsung dengan pengunjung supaya dapat memberikan pelayanan yang baik, yaitu memsosialisasikan bahwa berziarah itu hanya mendoakan dan berdoa. Jadi, tidak ada perintah lainnya yang di sosialisasikan kepada pengunjung. Misalnya harus melakukan syukuran sebagai sarana untuk memperoleh keberhasilan, atau yang lebih parah lagi melakukan hubungan kepada selain istri itu sudah tidak ada lagi dan dihapuskan.

Kemudian juga, karena tanggal 1 Suro sudah menjadi event Jawa Tengah otomatis pengunjung yang paling banyak tanggal 1 Suro. Tidak tentu banyaknya setiap tahun, kadang bisa diatas 5000 pengunjung, tapi yang jelas yang paling banyak tanggal 1 suro. Kemudian, untuk hari yang lain paling banyak didatangi pengunjung itu malam Jum'at Pon karena hari itu hari meninggalnya hari Pangeran Samudro dan diyakini sebagai hari yang sakral untuk melakukan ziarah di makam Pangeran Samudro. Untuk hari lainnya yaitu Hari Jumat Kliwon. Dari PERDA juga memberikan harga tiket berbeda, kalau hari biasa itu Rp.6000, hari libur Rp.7000, dan khusus untuk hari Jumat Pon dan Jumat Kliwon Rp.12.000.

4. Apakah masih ada praktik-praktik yang dianggap menyimpang secara norma sosial atau agama, seperti ritual tertentu yang berkonotasi negatif?

**Jawaban:**

Jujur kami sampaikan, yang namanya orang mencari keuntungan di Gunung Kemukus tidak selalu berjalan sesuai dengan aturan pemerintah. Kadang masih ada oknum-oknum tertentu yang menyalahgunakan fasilitas yang ada di Gunung Kemukus ini untuk hal-hal yang kurang baik. Dan kami juga katakan apabila pengunjung yang datang memiliki keimanan yang kuat pastinya tidak akan terpengaruh oleh masyarakat disini dan tidak akan melakukan praktik-praktik yang menyimpang secara moral dan agama.

5. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap aktivitas pengunjung di sini?

**Jawaban:**

Masyarakat yang hidup berdampingan dengan pariwisata pasti merasakan dampaknya secara tidak langsung. Mereka akan lebih cenderung mencari peluang untuk buka warung, buka penginapan, dan teman-teman parkir untuk meningkatkan perekonomian mereka. Saya juga selalu menghimbau masyarakat untuk selalu mengedepankan SAPTA PESONA, mulai dari kebersihan, keamanan, pelayanan dan penataan tempat yang baik supaya dapat memberikan kenangan yang baik kepada pengunjung. Sehingga pengunjung dapat datang kembali karena pengalaman menyenangkan yang mereka dapatkan sebelumnya.

6. Apakah sudah ada upaya dakwah Islam yang dilakukan untuk membina atau memberikan pemahaman kepada pengunjung tentang aktivitas keagamaan yang sesuai syariat?

**Jawaban:**

Kalau pembinaan kepada pengunjung kami tidak rutin mengadakan tiap tahun, tapi kami kemarin sudah mengadakan pengajian Habib Syech, untuk menginformasikan bahwa Gunung Kemukus adalah wisata religi. Dan menegaskan kepada pengunjung bahwa kalau ingin berziarah ke makam Pangeran Samudro harus sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing. Jangan ditambahi oleh hal-hal yang mempunyai pengaruh-pengaruh kurang baik seperti yang biasa disampaikan oleh masyarakat dahulu. Misalnya, ada oknum masyarakat karena memang untuk mencari peluang kemudian memanfaatkannya dengan mengatakan kepada pengunjung kalau mau ziarah harus syukuran dahulu dan sebagainya. Karena itu kami juga tidak henti-hentinya menginformasikan kepada pengunjung khususnya melalui juru kunci supaya ketika berziarah cukup dengan doa dan mendoakan saja. Apabila ingin syukuran, pengunjung diingatkan kalau syukuran itu dilakukan setelah segala impian sudah terwujud sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Allah atas rezeki yang didapatkannya. Jangan sampai sebelum impiannya terwujud, malah syukuran dahulu sebagai persyaratan memperoleh keberhasilan. Hal ini selalu dipantau dan dihimbau oleh

kami supaya pengunjung tidak melakukan kegiatan yang salah dari syariat agama.

7. Apakah pihak pengelola pernah bekerja sama dengan tokoh agama, ormas Islam, atau pihak lain dalam memberikan edukasi keagamaan kepada pengunjung?

**Jawaban:**

Yang jelas kami selalu bekerjasama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di dukuh ini maupun yang ada di kompleks Desa Pendem, termasuk tokoh NU dan tokoh Shiddiqiyyah dengan harapan dapat memberi masukan pada masyarakat yang ada di kompleks ini dan kedua kepada pengunjung. Harapannya juga wisata religi ini benar-benar bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan bukan disalahgunakan. Khususnya untuk menekan prostitusi juga selalu ada kajian-kajian tertentu, untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat.

8. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran dakwah dalam merubah perilaku atau paradigma pengunjung yang datang ke Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Sebetulnya upaya dakwah tetap kami lakukan seperti pengajian dari tokoh-tokoh agama, tetapi kan pada akhirnya tetap kembali ke masyarakat bagaimana menanggapi perilaku yang muncul dikalangan pengunjung. Namun, saya dapat katakan dari tempat-tempat karaoke yang dibuka masyarakat di sekitar wilayah Gunung Kemukus, saat ini sudah berkurang jumlahnya, sehingga upaya pengedukasian kepada masyarakat sepertinya berangsur-angsur memperoleh hasil positif meski belum maksimal.

9. Apakah pengelola memiliki peraturan tertentu untuk mengontrol aktivitas pengunjung?

**Jawaban:**

Ada, kami sebagai pengelola objek wisata memberlakukan SOP yang wajib dilakukan oleh para pengunjung. Tentu saja SOP ini diberlakukan

juga untuk menekan angka dan menghilangkan pandangan negatif masyarakat mengenai Gunung Kemukus.

10. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya merubah citra Gunung Kemukus di mata publik?

**Jawaban:**

Saya sampaikan yang menjadi tantangan untuk dirubah perilakunya yaitu masyarakat pendatang, mereka yang datang untuk mengadu nasib dan memperbaiki perekonomian mereka lewat berjualan di Gunung Kemukus. Karena mereka pendatang, kami sebagai pihak pengelola juga tidak bisa sembarangan melarang atau menegur mereka karena takutnya malah akan menimbulkan kesalahpahaman atau permusuhan.

11. Adakah harapan dan pesan khusus dari Bapak/Ibu kepada masyarakat atau pengunjung terkait bagaimana seharusnya memaknai tempat ini?

**Jawaban:**

Saya berharap kepada masyarakat yang ada di sekitar Gunung Kemukus ini untuk bisa melayani pengunjung, harapannya mereka bisa dapat memperoleh penghasilan di bidang pariwisata sebagai keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Jadi rezeki yang didapatkan dari pengunjung harapannya mendapatkan barokah, jangan sampai usahanya mendatangkan permasalahan kedepannya. Mereka dapat melakukan usahanya sesuai dengan peraturan pemerintah dan peraturan agama, sehingga rezeki mereka berkah.

Kemudian untuk harapan untuk pengunjung, bagi mereka yang betul-betul tulus ikhlas melaksanakan ziarah di makam Pangeran Samudro, semoga mendapatkan berkah dari Pangeran Samudro dan mendapatkan ridho dari Allah Swt. Dan kalau memang sudah diberikan rezeki yang melimpah jangan lupa bersyukur dan bisa diwujudkan dengan syukuran di lingkungan masyarakat.

### **C. Wawancara dengan juru kunci**

Narasumber : Bapak Suwardi

Jabatan : Juru Kunci Makam  
Tempat : Teras bangunan Makam Pangeran Samudro  
Hari dan Tanggal : Jumat, 18 April 2025  
Waktu : 13.10 WIB

1. Bisa Bapak ceritakan bagaimana sejarah awal Gunung Kemukus menurut versi Bapak sebagai juru kunci?

**Jawaban:**

Gunung Kemukus itu sebenarnya bukit kecil di Sragen. Kalau musim hujan, wilayahnya dikelilingi air luapan dari Waduk Kedungombo. Tapi yang membuatnya istimewa itu sejarahnya, berkaitan dengan Pangeran Samudro. Beliau itu putra terakhir dari Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majapahit, dari seorang selir bernama R.Ay. Ontrowulan. Waktu Majapahit runtuh, beliau masih kecil, lalu dibawa kakaknya, Raden Patah, ke Kesultanan Demak. Di sana beliau belajar Islam dari Sunan Kalijaga. Setelah dewasa, beliau diutus untuk menyebarkan Islam ke wilayah selatan – Grobogan, Sragen, Solo, sampai Gunung Lawu. Sekalian juga menyatukan kembali kerabat Majapahit yang tercerai-berai. Salah satunya, beliau berguru ke Kyai Ageng Gugur di Candi Cetho. Beliau menamai desa-desa yang dilewati. Misalnya Kobar, karena semangat zaman yang “berkobar”; Doyong, karena beliau sempat sakit dan jalannya doyong; lalu Modro sebagai simbol pertumbuhan. Perjalanan terakhirnya di Desa Barong, di sanalah beliau jatuh sakit dan wafat. Ibunya, R.Ay. Ontrowulan, datang ke sana tapi beliau sudah wafat. Karena sedih, beliau bersuci di sebuah sendang, lalu bunga dari rambutnya jatuh dan tumbuh pohon Nagasari. Ada dua versi, yang satu bilang beliau wafat dan dimakamkan bersama, satu lagi bilang beliau muksa, hilang secara gaib. Sendangnya sekarang dikenal sebagai Sendang Ontrowulan. Karena dari makam Pangeran Samudro itu sering keluar asap (seperti kukusan) khususnya saat musim hujan atau kemarau. Makanya dinamakan Gunung Kemukus. Sekarang jadi tempat ziarah, ya,

banyak yang datang karena diyakini membawa berkah. Tapi sebenarnya tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Sudah sejak kapan Bapak menjadi juru kunci di tempat ini? Bagaimana proses penunjukannya?

**Jawaban:**

Saya sudah lama menjadi juru kunci disini dan proses penunjukannya itu secara turun temurun dari keluarga yang sejak dahulu sudah menjadi juru kunci di makam Pangeran Samudro.

3. Apa saja tugas dan tanggung jawab seorang juru kunci di Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Mengarahkan kepada para pengunjung yang mau ziarah sesuai dengan syariat Islam yang beragama Islam dan menurut kepercayaan mereka masing-masing.

4. Apa saja tradisi atau ritual yang biasanya dilakukan pengunjung di Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Hanya berdoa saja, melakukan tahlil khususnya mendoakan Pangeran Samudro dan Ibu Ontrowulan saja.

5. Apakah masih ada pengunjung yang melakukan ritual-ritual lama yang dianggap kontroversial?

**Jawaban:**

Saya tidak tahu, karena itu asumsi mereka. Tetapi, mereka yang datang dan sudah masuk ke wilayah makam pasti diarahkan tidak diperbolehkan untuk ritual berpasangan selain muhrimnya. Tapi, kalau yang sudah diluar wilayah makam itu bukan kewajiban kami, tapi kami sudah mengarahkan dan menginformasikan tidak ada ritual yang negatif yang kemudian menyebar di luar wilayah Gunung Kemukus. Karena itu tanggung jawab pribadi mereka kalau sudah berada di luar wilayah makam, tetapi kalau berada di dalam sini tentu saja dilarang, tidak diperbolehkan dan tidak dibenarkan.

6. Menurut Bapak bagaimana seharusnya orang memaknai ziarah atau kunjungan ke Gunung Kemukus secara benar?

**Jawaban:**

Ya seperti di makam-makam yang lainnya, misalnya di makam Sunan Kalijaga. Disana mereka ada tahlil, dzikir, mendoakan beliaunya karena sesama muslim. Dan Karena mereka wali yang sudah mendalami agama Islam yang sangat kental, atau orang yang sudah sangat dekat dengan Allah.

7. Apakah pernah ada pihak dari lembaga keagamaan atau dakwah yang datang untuk memberikan penyuluhan atau bimbingan spiritual di sini?

**Jawaban:**

Sering, setiap bulan biasanya ada pengajian yang mengarahkan supaya tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam. Biasanya yang memimpin pengajian dari Departemen Agama dan yang mengisi ganti-ganti tokohnya. Isi pengajian itu mengarahkan masyarakat dan pengunjung supaya tidak ada ritual menyimpang, jadi pengajian sekaligus penyuluhan.

8. Apa harapan Bapak terhadap pengunjung Gunung Kemukus, khususnya dalam hal akhlak dan spiritualitas?

**Jawaban:**

Kalau bisa pengunjung datang dengan niat tulus untuk berziarah ke makam Pangeran Samudro dan memaknai beliau sebagai tokoh yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam.

**D. Wawancara dengan pengunjung**

|                  |                                    |
|------------------|------------------------------------|
| Narasumber       | : Bapak Abdul Malik bin Adnan      |
| Asal             | : Batam                            |
| Tempat           | : Pelataran Makam Pangeran Samudro |
| Hari dan Tanggal | : Jum'at, 18 April 2025            |
| Waktu            | : 12.00 WIB                        |

1. Boleh perkenalkan diri Anda dengan sebutkan nama dan dari mana daerah anda berasal?

**Jawaban:**

Nama saya Abdul Malik bin Adnan, asalnya dari Batam.

2. Darimana bapak mendapatkan informasi mengenai objek wisata religi Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Saya dapatkan dari rekan saya dulu, sudah hampir 10 tahun lamanya. Saat tempat ini masih ramai oleh pengunjung, tapi saya lihat sekarang pengunjung sudah mulai sepi dan berkurang, mungkin memang sudah ada perubahan dari segi kesadaran.

3. Apa yang menjadi tujuan Anda mengunjungi Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Tujuan saya untuk berziarah dan berniat baik.

4. Apakah ini kali pertama Anda datang ke sini? Jika tidak, sudah berapa kali berkunjung?

**Jawaban:**

Tidak ya, sudah ketiga kali saya kesini.

5. Apa yang Anda ketahui tentang sejarah atau cerita di balik Gunung Kemukus?

**Jawaban:**

Kalau setau saya ceritanya ada dua, ada yang bagus dan ada yang kurang bagus. Kalau cerita bagusnya, secara sejarah dahulu ada putra Raja Jawa yang dia berdakwah Islam yang kemudian jatuh sakit dan meninggal lalu dikuburkan disini. Kalau cerita kurang bagusnya itu yaitu Pangeran ini ada hubungan dengan ibu tiriny, yang kemudian dari situ timbul mitos bahwa boleh berdoa kepada dia untuk mendapatkan rezeki dan sebagainya. Tapi, saya tidak percaya karena orang Islam tidak boleh percaya dengan orang yang sudah mati, karena percaya hanya kepada Tuhan. Kita hanya boleh berdoa yang baik-baik untuk ruh. Kalau di Islam ini dipanggil syirik, yaitu kita percaya dan minta daripada selain tuhan.

6. Aktivitas apa saja yang biasa Anda lakukan saat berada di sini?

**Jawaban:**

Saya disini berziarah dan membaca doa sendiri biasanya tanpa dituntun juru kunci, karena merasa lebih khusyu'.

7. Menurut Anda, apa yang membuat Gunung Kemukus berbeda dari tempat wisata atau ziarah lain?

**Jawaban:**

Disini lebih religius dan lebih menarik karena tempat ini memiliki cerita-cerita yang berkaitan dengan sejarah.

8. Apakah Anda pernah melihat atau mendengar adanya perilaku atau ritual tertentu dari pengunjung lain yang menurut Anda unik atau kontroversial?

**Jawaban:**

Ya tentu saja tahu karena cerita ini memang sudah terkenal, terlebih jika membuka media sosial pasti terdapat cerita yang bermacam-macam. Ada orang yang bisa kaya dan lainnya.

9. Bagaimana pendapat Anda tentang adanya praktik-praktik yang dianggap menyimpang atau bertentangan dengan norma agama di tempat ini?

**Jawaban:**

Kalau pandangan saya hal tersebut salah apalagi dalam pandangan Islam itu perbuatan yang termasuk syirik.

10. Apakah Anda pernah mendapatkan nasehat atau pesan dakwah saat berada di sini? Jika ya, dari siapa dan dalam bentuk apa?

**Jawaban:**

Kalau saya belum pernah merasakan secara langsung, ya biasanya juru kunci itu ikut menuntun dan mendoakan saja, Selebihnya diluar dari itu saya belum pernah mendapatkan nasehat dakwah selama berziarah kesini. Apalagi saya memang terbiasa berziarah dan berdoa sendiri tanpa dituntun oleh juru kunci. Mungkin saya mendapat pandangan dakwah

melalui media sosial, misalnya tiktok itu. Kalau ustadz-ustadz ini belum menemukan.

11. Setelah berkunjung ke sini, adakah perubahan dalam pandangan Anda tentang tempat ini?

**Jawaban:**

Saya pikir semakin berkembangnya zaman, termasuk mulai canggihnya teknologi membuat masyarakat luas tidak lagi memaknai tempat ini sebagai tempat yang penuh kenegatifan. Dilihat juga para pengunjung yang berkurang dan tidak lagi terlihat secara langsung kalau masih ada pengunjung yang melakukan praktik menyimpang. Ya, menurut saya pemahaman pengunjung mengenai agama dan syariat Islam sudah mulai berkembang dan mendalam, termasuk kesadaran masyarakatnya.

12. Adakah pesan yang ingin Anda sampaikan kepada pengunjung lain mengenai cara memaknai kunjungan ke tempat ini?

**Jawaban:**

Pesan saya kepada para pengunjung lainnya yang ingin berziarah bisa benar-benar melakukan ziarah dengan benar tanpa niat yang salah apalagi sampai melakukan ritual yang menyimpang.

## *Lampiran IV*

### *Dokumentasi*

#### **1. Wawancara**



Wawancara dengan DISPORA  
Kabupaten Sragen



Wawancara dengan Kepala  
Penanggung Jawab Objek Wisata  
Gunung Kemukus



Wawancara dengan Juru Kunci  
Makam Pangeran Samodra



Wawancara dengan Pengunjung

## 2. Wilayah sekitar makam Pangeran Samudro (bagian atas)



Gerbang depan makam Pangeran  
Samudro



Lingkungan makam Pangeran  
Samudro



Nisan makam Pangeran Samudro



Pelataran makam Pangeran Samudro

**3. Wilayah sekitar *promenade* (bagian bawah)**



Akses menuju Promenade

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fine Cahyani  
Tempat, Tanggal lahir : Karanganyar, 02 Februari 2003  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Hobi : Bernyanyi dan Menulis  
Alamat : Tunjungan, RT:02/ RW:01, Bedoro,  
Sambungmacan, Sragen  
Email : 2101036044@student.walisongo.ac.id  
No. Handphone : 085778517962  
Riwayat Pendidikan Formal  
Tahun 2008-2009 : TK Pertiwi II  
Tahun 2009-2015 : SDN Bedoro 1  
Tahun 2015-2018 : SMPN 1 Sambungmacan  
Tahun 2018-2021 : MAN 1 Sragen  
Pengalaman Organisasi :

- KMS (Keluarga Mahasiswa Sragen) (2021 – 2023)
- UKM Musik UIN Walisongo (2023-2025)